

**UPAYA MEMBENTUK *COPING RELIGIOUS* PADA WARGA BINAAN  
LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG MELALUI  
BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Himatul Mungawanah

1901016069

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Himatul Mungawanah

NIM : 1901016069

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

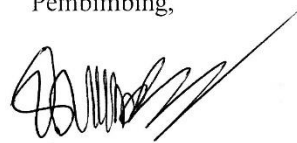
Judul : Upaya Membentuk Coping Religious Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Desember 2023

Pembimbing,



**Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.**

NIP.197011291998032001

## HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA MEMBENTUK *COPING RELIGIOUS* PADA WARGA BINAAN LAPAS  
PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Oleh:  
Himatul Mungawanah

1901016069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

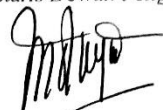
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 196908181995031001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Penguji I



Dra. Marvatul Khatimah, M.Pd  
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Anila Umriana, M.Pd  
NIP. 197904272008012012

Mengetahui,  
Pembimbing



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197011292998032001

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semarang, 12 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Upaya Membentuk Coping Religious Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam” adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan penulis di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'BB984AKX789706151'.

Himatul Mungawanah

NIM. 1901016069

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan curahan rahmat, hidayah, dan segala kebaikan yang melekat dalam diri penulis sehingga skripsi dengan judul “Upaya Membentuk *Coping Religious* Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam” dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Kemudian shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan panutan umat yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana target yang penulis harapkan berkat bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Dalam menuntaskannya penuh dengan pengorbanan, kerja keras, motivasi, dukungan dari banyak pihak, serta yang terpenting doa tulus yang selalu mengiringi langkah penulis. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. selaku wali studi sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan support dan pengarahan semasa perkuliahan serta banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis merampungkan skripsi ini.
5. Segenap dewan penguji, Bapak/Ibu dosen, dan staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah dibeirkan dan mendukung penulis sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Agus M. Thoriqul Huda, S.H beserta Ning Aisyah Syarifah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang telah memberikan motivasi dan doanya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Kemenkumham atau Kanwil Jawa Tengah yang telah memberikan perijinan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
8. Ibu Septi Nurul, selaku petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai perantara komunikasi penulis dengan pihak di lokasi penelitian yang senantiasa membantu kelancaran proses perijinan hingga proses penelitian
9. Segenap petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang telah memfasilitasi dan mengarahkan penulis dalam proses penelitian
10. Konselor bapak Ustadz H. Zainal Arifin yang telah membantu, memberi kemudahan dan kelancaran pengerjaan skripsi.
11. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah bersedia membantu penulis dalam menggali data penelitian.
12. Sahabat Frida Ratri Wahyuningtyas, Zulfa Fauzizah S. Si., Putri Shofiyana A'isyah S. Sos., Khoirul Nissaussolikhah S. Pd, Khoirunnisa Al Muthmainnah, Nur Syarifah, dan Saniyah S.H. yang selalu kebersamaan dan saling menyemangati
13. Teman-teman seperjuangan kelas BPI B 2019, teman-teman KKN MIT Ke-14 Kelompok 25 dan teman-teman santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.
14. Seluruh pihak yang turut terlibat membantu kelancaran proses skripsi tetapi tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran instruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap, skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bermanfaat untuk pembaca.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis,



Himatul Mungawanah

NIM. 1901016069

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya. Bapak Muhlasin, seorang bapak yang tidak pernah lelah bekerja keras demi melihat anaknya menikmati pendidikan sampai di bangku kuliah dan menjadi sarjana. Ibu Siti Musyrifah, seorang ibu yang selalu ada dalam setiap keluh kesahku, yang selalu menguatkan dan memberikan dukungan setiap waktu. Seseorang yang tak pernah lelah melangitkan namaku dalam setiap doanya. Tidak ada hal yang dapat membalas pengorbanan Bapak dan Ibu. Terima kasih.
2. Kakakku satu-satunya. Mukhlisoh yang selalu menanyakan kapan skripsi ini selesai. Seorang sahabat di rumah. Tetaplah menjadi kakak terhebatku yang perhatian.
3. Para Kyai dan Guruku yang telah membimbing dan mendoakan dengan ikhlas, terimakasih atas segala ilmu yang diberikan.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis,



Himatul Mungawanah

NIM. 1901016069

**MOTTO**

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

*“Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan”*

(QS. At-Talaq: 7)



## ABSTRAK

### **Himatul Mungawanah (1901016069), Upaya Membentuk Coping Religious Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam.**

Seseorang selama menjadi tahanan mengalami beberapa permasalahan seperti hilangnya kebebasan, harga diri, perasaan malu, sedih, rasa bersalah, adanya sanksi sosial dan ekonomi. Permasalahan seperti ini berpengaruh terhadap emosi, kontrol diri warga binaan. Warga binaan di dalam Lapas mengalami stres, tekanan dan permasalahan lainnya sehingga membutuhkan bimbingan konseling di dalam Lapas, mereka membutuhkan upaya untuk menangani stres agar tetap bisa menjalankan kehidupan yang semestinya walaupun berada di dalam Lapas. Upaya menangani stres dengan pendekatan agama sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang karena memiliki efek yang cukup efektif bagi kehidupan selanjutnya. Upaya menangani stres tersebut biasa dikenal dengan *Coping Religious*. Upaya membentuk *coping religious* warga binaan bisa melalui kegiatan bimbingan konseling Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya membentuk coping religious pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam.

Hasil dari penelitian ini yaitu Upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam berupa pemberian nasehat dan pemberian amalan-amalan agama yang dapat dijadikan bekal untuk masa depan yang lebih baik. Upaya membentuk coping religious warga binaan dengan melaksanakan ibadah wajib seperti istiqomah sholat fardhu dan mengamalkan ibadah sunnah seperti puasa, sholat tahajud, membaca Al-Qur'an. Banyak pula kegiatan keagamaan seperti pembacaan tahlil, diba, dan ada juga ceramah. Kegiatan demikian yang dapat mengalihkan dari masalah yang sedang dihadapi, mereka berupaya mengalihkan masalah dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat. *Coping Religious* warga binaan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda setiap warga binaannya tetapi tetap berlandaskan indikator *coping religious* yaitu *pertama*, indikator *meaning* seperti pencarian makna tentang masalah yang terjadi terdapat hikmah yang dapat diambil dan berhusnudzon kepada Allah bahwa masalah yang terjadi dapat diatasi dengan meminta pertolongan Allah. *Kedua*, indikator *control* seperti semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu melakukan ibadah wajib maupun sunnah sebagai upaya mencegah perbuatan yang negatif. *Ketiga*, indikator *comfort* seperti semakin rajin beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan kenyamanan hidup. *Keempat*, indikator *intimacy* seperti menjaga hubungan baik dengan orang lain, saling memberikan dukungan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. *Kelima*, indikator life transformation seperti memperbaiki diri dan memperbaiki ibadah sebagai bekal di masa depan agar terjadi perubahan lebih baik di hidupnya. Bentuk coping religious pada warga binaan ada yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) dan ada pula yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*).

**Kata Kunci:** *coping religious, bimbingan konseling Islam*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	8
2. Sumber dan Jenis Data .....	9
3. Metode Pengumpulan Data .....	10
4. Uji Keabsahan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. <i>Coping Religious</i> .....	14

1. Pengertian <i>Coping Religious</i> .....	14
2. Indikator <i>Coping Religious</i> .....	15
3. Bentuk <i>Coping Religious</i> .....	16
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>coping religious</i> .....	17
B. Warga Binaan .....	18
C. Bimbingan Konseling Islam .....	21
D. Urgensi Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Membentuk <i>Coping Religious</i> Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	27

**BAB III UPAYA MEMBENTUK *COPING RELIGIOUS* WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ..... 30**

A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	30
1. Sejarah Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	30
2. Visi, Misi dan Tata Nilai Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	31
3. Tujuan, Fungsi dan Tugas Pokok Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	31
4. Sasaran Pembinaan dan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	32
5. Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang .....	32
B. Upaya Membentuk <i>Coping Religious</i> Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam .....	35

**BAB IV ANALISIS UPAYA MEMBENTUK *COPING RELIGIOUS* WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM ..... 59**

**BAB V PENUTUP ..... 68**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA ..... 70**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 73**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Indikator coping religious warga binaan Lapas

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

Lampiran 3. Surat Riset



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejahatan dalam kehidupan manusia merupakan gejala sosial yang akan selalu dihadapi masyarakat dan negara. Kejahatan masih sulit untuk diberantas habis, tetapi ada upaya untuk mencegah dan mengurangi, salah satunya yaitu dengan menerapkan hukum pidana. Kesalahan yang dilakukan seseorang itu terkadang mengakibatkan masuk penjara atau lapas. Seseorang selama menjadi tahanan mengalami beberapa permasalahan seperti hilangnya kebebasan, harga diri, perasaan malu, sedih, rasa bersalah, adanya sanksi sosial dan ekonomi. Permasalahan seperti ini sangat berpengaruh terhadap pemikiran, emosi, kontrol diri, dan konsep diri warga binaan di lapas. Predikat sebagai narapidana telah membuat mereka kehilangan banyak hal, terlebih jika warga binaan tersebut seorang wanita yang biasanya dipersepsikan sebagai kaum yang lemah lembut dan tulus ternyata juga bisa melakukan tindakan kriminal yang membuat mereka terjerat hukum. Kondisi warga binaan pada awal dengan banyaknya persepsi orang dan tekanan dari luar yang menjadikan mereka mengalami frustrasi berat, bahkan hampir sampai bunuh diri.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan di lapas, beliau mengungkapkan bahwa warga binaan pada awal masuk lapas emosinya belum stabil, rasa bersalah, malu dengan keluarga dan lingkungan sekitar serta mereka juga memikirkan keluarga yang ditinggalkan. Beliau mengungkapkan warga binaan yang mengalami situasi seperti itu sebagian dari mereka lebih memilih untuk mengikuti bimbingan konseling Islam agar mendapat pencerahan dan tidak menyimpang dari ajaran agama walaupun dalam kondisi sedang stres. Bimbingan Konseling Islam sangat membantu dalam upaya membentuk *coping religious* warga binaan yang sedang mengalami tekanan, stres dan permasalahan lainnya. Bentuk *coping religious* beliau ketika mengalami masalah yaitu dengan rutin menjalankan ibadah dengan tepat waktu, memperbanyak sholat sunnah, semakin rajin membaca Al-Qur'an, dan

---

<sup>1</sup> Susi Arum Wahyuni, *Konseling Religiusitas Untuk Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) Warga Binaan Lapas (Wbl) Kelas IIA Yogyakarta*, (Jurnal Akhlak dan Tasawuf: 2017), Vol. 03 No. 01, hal. 172-173



menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif agar tidak terlalu memikirkan masalahnya.<sup>2</sup>

Pasal 1 ayat 3 UU No. 12 Tahun 1995 mendefinisikan lapas yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lapas berwenang memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pelayanan masyarakat, bimbingan klien sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan di lapas tidak hanya untuk menghukum narapidana tetapi meliputi proses pembinaan agar warga binaan menyadari kesalahan, bisa memperbaiki diri serta tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Warga binaan tetap mendapatkan hak yang selayaknya dan fasilitas program pembinaan, bimbingan atau pelatihan sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat. Bimbingan konseling di lapas adalah suatu bantuan individual yang dilakukan oleh orang yang profesional terhadap narapidana untuk mempersiapkan menghadapi kehidupan setelah bebas. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada penghuni lapas bisa berupa orientasi dan layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi dan advokasi agar setelah keluar dia mampu bersosialisasi dengan masyarakat, serta dapat merencanakan masa depannya yang optimum.<sup>3</sup>

Individu pasti memiliki masalah dan tekanan yang bermacam-macam, mereka pun memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi masalahnya. Ada yang mengatasi dengan melakukan hal-hal positif seperti sholat, berdzikir, dan lain sebagainya yang semakin mendekatkan diri kepada tuhan, dan ada pula yang melakukan hal-hal negatif yang semakin menjauhkan diri dari tuhan. Banyaknya permasalahan yang terjadi menjadikan seseorang itu kebingungan dan stres. Sumber stres pada umumnya meliputi peristiwa yang menekan secara terus-menerus, masalah hubungan jangka panjang, kesepian, dan kekhawatiran. Strategi untuk mengatasi stres yang dihadapi, individu dituntut untuk mengembangkan strategi adaptasi yang biasa disebut dengan strategi coping. Strategi coping memiliki tujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang kiranya menekan, menantang, membebani, dan melebihi sumberdaya yang dimiliki. Sumber daya coping yang dimiliki individu akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut Haber dan Runyon, *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (positif dan negatif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan salah satu warga binaan Lapas Kelas IIA Semarang pada 08 Mei 2023

<sup>3</sup> Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Islam Populasi Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 11-14

agar tidak stres. Menurut pendapat Lazarus dan Folkman bahwa kondisi stres bisa menimbulkan efek kurang menguntungkan baik segi fisiologis maupun psikologis. Individu itu tidak akan membiarkan efek negatif terus terjadi, ia akan melakukan hal untuk mengatasinya.<sup>4</sup>

*Coping religious* dalam perspektif psikologi merupakan salah satu strategi coping untuk mengatasi masalah menggunakan pendekatan agama. Strategi *coping* ini memandang bahwa terdapat kekuatan yang sangat besar dalam hidup, yang kekuatan tersebut berkaitan dengan unsur ke-Tuhanan. Wendio menjelaskan bahwa menurut Pargament strategi *coping religious* biasanya digunakan saat individu menginginkan sesuatu yang tidak dapat dari manusia, serta merasa dirinya sudah tidak mampu menghadapi kenyataan. Individu yang demikian itu mengalihkan kelemahannya terhadap suatu kekuatan yang tak terbatas untuk mendapatkan kekuatan menghadapi kenyataan yang ada. Aktifitas religius seperti doa tidak hanya untuk orang normal, tetapi juga bisa digunakan untuk penyakit mental, mayoritas doa digunakan sebagai *coping*. Wendio memaparkan keefektifan *coping religious* telah dibuktikan oleh McMahan dan Biggs bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas dan spiritual tinggi serta menggunakan *coping religious* dalam kehidupannya cenderung lebih tenang dan tidak mudah merasa cemas.<sup>5</sup> Upaya membentuk coping religious bisa melalui kegiatan bimbingan konseling Islam.

Bimbingan adalah pelayanan pemberian bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan atau membantu memecahkan masalah dan mengembangkan diri individu tersebut.<sup>6</sup> Bimbingan yang dimaksudkan yakni bimbingan dalam konteks Islam. Pelaksanaan konseling memungkinkan konselor membawa perubahan positif dalam kehidupan kliennya. Konselor menyampaikan moral dan nilai-nilai secara langsung kepada klien melalui kekuatan karakter dan kekayaan pengalaman mereka dengan fokus pada realita klien. Konselor dapat membantu klien mengidentifikasi kekuatan spiritual dan melihat pedoman nilai-nilai agar lebih terarah.<sup>7</sup> Pelaksanaan konseling pada klien yakni mengarahkan kebenaran, hati, akal dan nafsu manusia agar

---

<sup>4</sup> Siti Maryam, *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*, (Jurnal Konseling Andi Matappa: 2017), Vol. 1, No. 2, hal. 101-102

<sup>5</sup> Wendio Angganantyo, *Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: 2014), Vol. 02 No. 01, hal. 50-52

<sup>6</sup> Rois Nafi'ul Umam, *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2 (2), 2021, hal. 125

<sup>7</sup> Abdul Mufid, *Moral and Spiritual Aspect in Counseling: Recent Development in the West*, (Journal of Advance Guidance and Counseling: 2020), Vol. 1, No. 1, hal. 11-13

menjadi kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam. Bimbingan konseling Islam merupakan upaya membantu individu dalam mewujudkan menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.<sup>8</sup> Konseling Islami berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia-akhirat. Pencapaian rasa tentram itu melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungannya. Konseling Islami merupakan pemberian arahan dan dorongan agar manusia bersedia dan mampu memberdayakan potensinya dalam wujud kreatif mandiri untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah naungan rida dan kasih sayang Allah swt. <sup>9</sup>

Bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah agar berkembang dan kukuh sesuai tuntunan Allah. Konseling Islam merupakan aktifitas yang membantu dari konselor kepada individu, maka individu tersebut yang harus aktif belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Islam. Konselor disini yaitu orang mukmin yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan menaatinya. Bantuan yang diberikan konselor kepada konseli berupa pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>10</sup> Bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah. Konseling Islam cukup urgen posisinya sebagai salah satu bentuk pengembangan praktik dakwah islam. <sup>11</sup>Dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam agar benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Pembimbingan adalah tindakan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuann lain yang telah ditentukan. Tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan baik. Bimbingan konseling Islam mempunyai peranan penting dalam kegiatan dakwah Islam, yakni sebagai salah satu bagian keilmuan dakwah yang mengkhususkan di kalangan mad'u yang bermasalah.

---

<sup>8</sup> Chairunnisa, Komarudin, *Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Konseling Islam*, (Jurnal Ilmu Dakwah: 2018), Vol. 38, No. 1, hal. 134

<sup>9</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hal. 86-96

<sup>10</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.23

<sup>11</sup> Hasan Bustomi, *Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic*, (Journal of Advance Guidance and Counseling: 2020), Vol. 1, No. 2, hal. 167

Konseling Islam berperan untuk membantu mereka yang bermasalah agar dapat kembali menemukan kemampuan dirinya dengan keimanannya diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Kelas IIA Semarang bisa melalui kegiatan bimbingan konseling Islam. Warga binaan pada awal menjadi penghuni lapas mereka mengalami stres dan tekanan lainnya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan upaya untuk menangani stres agar tetap menjalankan kehidupan semestinya walaupun berada didalam lapas. Upaya menangani stres dengan pendekatan agama sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka atau biasa disebut dengan *coping religious*. Latar belakang diatas yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “**Upaya Membentuk Coping Religious Pada Warga Binaan Lapas Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Kelas IIA Semarang melalui Bimbingan Konseling Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Kelas IIA Semarang melalui Bimbingan Konseling Islam

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan, informasi serta pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan melalui bimbingan konseling Islam. Manfaat lain juga bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya agar lebih dirasakan manfaatnya dengan memahami lebih mendalam tentang upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam.

---

<sup>12</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 15-17

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan peneliti dan masyarakat, serta memberikan saran-saran dan masukan terhadap pengelolaan upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang khusus berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang dilakukan. Bahan bacaan yang dimaksudkan biasanya berupa jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Devi Oktaviani dengan judul “*Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (2019). Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam tentang problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di lapas perempuan kelas IIA Semarang serta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem-problem penyesuaian diri di lapas perempuan kelas IIA Semarang berupa problem penyesuaian pribadi dan problem penyesuaian sosial. Serta tujuan bimbingan dan konseling Islam mengajarkan kepada individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama lingkungan serta kepada Allah agar kembali kepada fitrahnya. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada problem penyesuaian diri pada warga binaan, sedangkan Penelitian yang akan dilakukan berfokus upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan lapas. Sedangkan, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada warga binaan.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “*Konseling Islam untuk Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kota Samarinda*” jurnal penelitian yang dilakukan oleh Diajeng Laily Hidayati, Maulita Hasanah, Siti Indah Suryani, dan Nadilla Dahena pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif

deksriptif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana strategi coping korban dalam mengatasi permasalahan yang menimpa mereka pasca bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat strategi coping korban bencana kebakaran di kota Samarinda. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada topik yang dibahas. Penelitian ini membahas tentang konseling islam untuk meningkatkan strategi coping korban kebakaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan melalui bimbingan konseling islam. Sedangkan, persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama melihat bagaimana strategi coping yang digunakan seseorang ketika mengalami masalah.

*Ketiga*, penelitian berjudul “*Tingkat Stres Berhubungan Dengan Koping Religius Pada Warga Binaan Wanita*” jurnal yang disusun oleh Ninis Indriani, Akhmad Yanuar Fahmi, dkk. Tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik Study Corelation. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat stres warga binaan wanita dan *coping religious* warga binaan wanita dan hubungan keduanya. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang bermakna antara dua variabel yang diukur yaitu ada hubungan antara tingkat stres dengan *coping religious* warga binaan wanita di lapas. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ada pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan di penelitian ini yaitu kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *coping religious* pada warga binaan wanita.

*Keempat*, penelitian berjudul “*Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri)*” jurnal yang disusun oleh Vega Meiryska Dwi Anjani tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan strategi *coping religious*. Hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan strategi *coping religious*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan subyeknya yaitu janda polisi (warakawuri), sedangkan penelitian yang akan dilakukan subyeknya yaitu warga binaan lapas. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas *coping religious*.

*Kelima*, penelitian oleh Laila Shoimatu Nur Rohmah yang berjudul “*Koping Religius Pada Penderita Bipolar Di Komunitas Bipolar Care Indonesia Simpul*

*Semarang (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam)*". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi penderita bipolar dan *coping religious* yang dilakukan penderita bipolar dalam perspektif tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam di Komunitas Bipolar Care Indonesia Simpul Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *coping religious* merupakan salah satu cara yang digunakan penderita bipolar untuk pengobatannya selain konsultasi pada psikiater / psikolog, konsumsi obat, dan terap. Serta *coping religious* yang digunakan secara umum yaitu melakukan ibadah wajib dan sunnah untuk mencegah kambuhnya bipolar yang mereka alami. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subyek penelitian dan tempat penelitian. Subyek penelitian ini dilakukan pada penderita bipolar dan bertempat di komunitas bipolar care Indonesia Simpul Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subyek penelitiannya yaitu warga binaan dan bertempat di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Sedangkan, persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang *coping religious*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan penelitian yang berkaitan dengan makna yang digunakan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang sadar terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola dan tema.<sup>13</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang menggali suatu kasus dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam menggunakan

---

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 59

berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>14</sup> Penggunaan metode penelitian kualitatif studi kasus digunakan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisis secara mendalam tentang upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui kegiatan bimbingan konseling Islam.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan sesuatu. Bentuk data penelitian kualitatif berupa kalimat yang bersumber dari responden melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian akan dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan hasil penelitian yang menjawab pertanyaan peneliti.<sup>15</sup> Sumber data dalam penelitian ini yaitu subyek dimana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung menggunakan instrumen yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu konselor, petugas lapas dan 5 warga binaan dengan kriteria beragama islam, status narapidana, mengikuti kegiatan bimbingan konseling islam, pernah mengalami stres, masalah dan tekanan.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang bersumber dari buku, jurnal, dan bahan kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 64

<sup>15</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 116

<sup>16</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal.



### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam melakukan observasi ini, pengamat harus selalu ingat dan memahami apa yang dikatakan oleh informan, maka dari itu perlu adanya pencatatan. Seni mencatat hasil observasi seharusnya terus dikembangkan sehingga bisa menjadi prestasi tersendiri.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk mencari data yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian ini, yakni upaya membentuk *coping religious* warga binaan melalui bimbingan konseling Islam.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>18</sup> Esterberg menjelaskan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.<sup>19</sup> Informan dalam penelitian ini yaitu warga binaan lapas perempuan kelas IIA Semarang yang mengikuti bimbingan konseling Islam dan kondisinya sudah stabil sehingga memberikan informasi yang valid, konselor yang memberikan bimbingan konseling Islam kepada warga binaan lapas perempuan kelas IIA Semarang, dan petugas lapas perempuan kelas IIA Semarang.

#### c. Dokumentasi

Dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 118-119

<sup>18</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 317

tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, dan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upaya pembentukan *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek peneliti.<sup>21</sup> Dalam uji keabsahan data di penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>22</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Triangulasi sumber, dapat dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini bersumber dari petugas lapas, konselor, warga binaan mushola di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
- b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 217-219

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 361-363

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 370-371

datanya penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menggunakan teknik Miles and Huberman ini.

23

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Pada tahap ini peneliti berupaya memperoleh data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data akan mempermudah untuk memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti mampu menyajikan yang berkaitan dengan upaya membentuk *coping religious* dengan indikator-indikator serta faktor yang mempengaruhi *coping religious*. Kemudian menyajikan yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan konseling Islam yang di analisis berdasarkan teori tujuan, fungsi, dan metode bimbingan konseling Islam serta tahapan dalam bimbingan konseling Islam, sehingga diketahui upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan melalui kegiatan bimbingan konseling Islam.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Harapannya peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian dan menemukan temuan baru serta memberikan gambaran jelas tentang objek yang diteliti. Pada tahap ini peneliti berupaya menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan “Bagaimana upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam”.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 334-343

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusunnya dengan beberapa bab dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Berisikan tentang landasan teori yang pada bab ini peneliti memaparkan mengenai pengertian *coping religious*, indikator *coping religious*, bentuk *coping religious*, faktor-faktor yang mempengaruhi *coping religious*, warga binaan, pengertian bimbingan konseling islam, fungsi bimbingan konseling islam, tujuan bimbingan konseling islam, metode bimbingan konseling, tahapan bimbingan konseling islam, urgensi bimbingan konseling islam sebagai *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.
- BAB III : Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, data mengenai upaya membentuk *coping religious* warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui Bimbingan Konseling Islam
- BAB IV : Bab ini berisikan tentang analisis upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling islam
- BAB V : Bab ini berisi penutup yakni meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Coping Religious*

##### 1. Pengertian *Coping Religious*

*Coping* secara harfiah memiliki makna pengatasan / penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi). Lazarus dan Folkman mendefinisikan *coping* yaitu usaha mengatasi tuntutan internal maupun tuntutan eksternal yang dianggap sebagai beban. *Coping* merupakan proses menangani hambatan atau tuntutan dari dalam atau luar. Tuntutan disebabkan interaksi individu dengan peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan stress atau tekanan yang muncul ketika menghadapi situasi stres. *Coping* yang positif akan mengarahkan pada pertumbuhan baik, sedangkan *coping* yang buruk mengarahkan pada penyesuaian diri yang buruk. *Coping* bisa mencakup meminimalkan, menghindari, menoleransi, dan menerima kondisi stres serta upaya untuk menguasai lingkungan.<sup>24</sup> Pargament mendefinisikan *coping* yaitu pencarian makna ketika menghadapi kondisi penuh tekanan / stres.<sup>25</sup>

Religious berasal dari kata *religion* yang memiliki arti agama. Menurut kamus international *English and English*, agama adalah sistem sikap, praktik, ritual, upacara dan keyakinan yang ditempatkan dalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan atau ke dunia supranatural, dan satu sama lainnya mendapatkan nilai-nilai dengan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia.<sup>26</sup> *Religious* adalah sesuatu yang berhubungan dengan religi. Religi mengacu pada agregasi komunitas, dimana pengikutnya mempertahankan *sense of belonging* melalui keyakinan, simbol, ritual / ibadah, pengajaran etik dan tradisi keagamaan. Religious adalah sesuatu yang berhubungan dengan religi, dan merupakan salah satu cara untuk mencapai spiritualitas. Al Halik menjelaskan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang

---

<sup>24</sup> Richard S. Lazarus & Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984), hal. 141

<sup>25</sup> Kenneth I. Pargament, *The Psychology Of Religion And Coping Theory, Research, Practice*, (New York: The Guilford Press, 1997) hal. 78

<sup>26</sup> Ratna Supradewi, *Koping Religi dan Stres pada Guru Sekolah Islam*, (PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, 2019), Vol. 1, hal. 155

religius memiliki kesehatan yang lebih baik dan cepat beradaptasi terhadap permasalahan dibandingkan mereka yang kurang religius, religius itu dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik.<sup>27</sup>

Ratna menjelaskan bahwa penelitian Abraido-Lanza menunjukkan *coping* dalam pengelolaan stres yaitu *coping* yang bersifat religius. Beberapa studi menemukan *coping religious* memiliki efek positif pada mental dan fisik selama mengalami stres. Pargament mengemukakan pendapatnya bahwa *coping religious* memiliki pengertian yang berkaitan dengan cara individu menggunakan kepercayaan agamanya dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.<sup>28</sup> Ema Hidayanti menjelaskan bahwa *Coping religious* adalah cara seseorang mengatasi stres dengan melibatkan ajaran agama yang diyakininya, dengan memperbanyak ritual keagamaan.<sup>29</sup> Jadi, *coping religious* adalah upaya seseorang mengatasi, meminimalisir tekanan / stres dengan pendekatan agama.

## 2. Indikator *Coping Religious*

Pargament berpendapat bahwa *coping religious* merupakan konstruk multidimensional dimana ada yang positif dan negatif. *Coping religious* positif menggambarkan hubungan dengan Tuhan, sedangkan *coping religious* negatif menggambarkan hubungan ekspresi yang kurang baik dengan Tuhan. *Coping religious* positif mencerminkan persepsi ada hubungan yang baik dengan Tuhan, juga mencerminkan keyakinan akan ada tujuan yang baik serta adanya rasa keterhubungan dengan komunitas keagamaan. *Coping religious* negatif individu merasa ditinggal oleh Tuhan, juga hubungan yang kurang baik dengan Tuhan serta tidak adanya keterhubungan dengan kelompok keagamaan.<sup>30</sup>

John E. Fetzer menjelaskan bahwa Pargament berpendapat untuk mengukur pendekatan *coping religious* dapat dilihat beberapa indikator dari *coping religious* meliputi:

---

<sup>27</sup> Al Halik, *A Counseling Service For Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*, (Journal of Advance Guidance and Counseling: 2020), Vol. 1, No. 2, hal. 90

<sup>28</sup> Kenneth I. Pargament, *The Psychology Of Religion And Coping Theory, Research, Practice*, (New York: The Guilford Press, 1997) hal. 132

<sup>29</sup> Ema Hidayanti dan Amin Syukur, *Religious Coping Strategies of HIV / AIDS Women and its Relevance with The Implementation of Sufistic Counseling in Health Service*, (Jurnal Konseling Religi: 2018), Vol. 9, No. 2, hal. 7-8

<sup>30</sup> Kenneth I. Pargament, *The Psychology Of Religion And Coping Theory, Research, Practice*, (New York: The Guilford Press, 1997) hal. 84

- 1) Pencarian makna (*meaning*), yaitu penilaian kembali mengenai agama sebagai hal yang baik, penilaian kembali tentang hukum dari Tuhan dan penilaian kembali tentang kuasa Tuhan.
- 2) Mendapatkan kontrol diri (*control*), yaitu bekerjasama dengan Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Mendapatkan kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan (*comfort*), yaitu mencari dukungan spiritual dengan mencari kenyamanan dan ketentraman hati melalui cinta dan kasih sayang Tuhan, melakukan kegiatan yang bersifat agama untuk mengalihkan perhatian dari sumber stres.
- 4) Menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*), yaitu mencari dukungan dari orang lain, menerima dan memberikan dukungan spiritual.
- 5) Menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*), yaitu mencari arah tujuan beragama dalam menemukan kehidupan yang baru serta beragama dapat untuk mengatasi kondisi psikologis yang negatif (marah, sakit hati, dan ketakutan).<sup>31</sup>

### 3. Bentuk *Coping Religious*

Bentuk *coping* yang dibahas oleh Lazarus & Folkman yaitu *coping* yang diarahkan untuk mengelola atau mengubah penyebab masalah dan penanggulangan yang diarahkan untuk mengatur respon emosional masalah tersebut. Secara umum, bentuk *coping* yang berfokus pada emosi lebih mungkin terjadi ketika ada penilaian bahwa tidak ada yang dilakukan untuk mengubah kondisi lingkungan yang berbahaya, mengancam atau menantang. Sebaliknya, bentuk *coping* yang berfokus pada masalah lebih mungkin terjadi ketika kondisi tersebut dinilai dapat diubah.

#### 1) *Emotion-focused coping* (coping berfokus pada emosi)

*Coping* berfokus pada emosi yaitu strategi coping yang digunakan individu dalam merespon masalah dengan cara emosional. Bentuk coping ini diarahkan mengurangi tekanan emosional dan mencakup strategi seperti menghindar, meminimalisir, menjauhkan diri, perhatian selektif,

---

<sup>31</sup> John E. Fetzer, *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group*, (Kalamazo: Fetzer Institute, 2003), hal. 53-55

perbandingan yang positif, dan mencari nilai positif dari peristiwa negatif. Individu yang tidak mampu mengubah kondisi yang menekan cenderung mengatur emosinya untuk penyesuaian diri dengan masalah yang sedang dihadapi.

2) *Problem-focused coping* (coping berfokus pada masalah)

Strategi  *coping* berfokus pada masalah serupa dengan strategi yang digunakan dalam penyelesaian masalah. *Coping* yang berfokus pada masalah seringkali diarahkan dalam mendefinisikan masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif-alternatif yang berkaitan dengan biaya dan manfaat, memilih alternatif-alternatif tersebut dan mengambil tindakan. Individu yakin bahwa dirinya mampu mengubah kondisi yang menimbulkan stress.<sup>32</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *coping religious*

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *coping religious*. Yaitu:

1) Jenis kelamin

Perempuan dan laki-laki tidak jauh beda dalam menggunakan *coping* yang terpusat pada emosi. Laki-laki cenderung sering menggunakan *coping* yang terpusat pada masalah.

2) Kepribadian individu

Lazarus berpendapat bahwa individu dengan tipe kepribadian *internal locus of control* lebih sering menggunakan usaha koping langsung dengan sedikit penekanan, sedangkan pada tipe kepribadian *eksternal locus of control* lebih membuka diri dan tidak menekan masalah yang dihadapinya. kesimpulannya, tipe kepribadian individu sangat mempengaruhi strategi *coping* yang akan digunakan.

3) Usia

Antara subyek berusia muda ataupun tua tidak ada perbedaan yang menonjol dalam menentukan strategi *coping* yang digunakan.

4) Pendidikan

Billings dan Mos berpendapat bahwa individu yang memiliki pendidikan tinggi lebih sering menggunakan strategi *problem focused coping*, dan

---

<sup>32</sup> Richard S. Lazarus & Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984), hal. 151-153



individu yang pendidikannya rendah cenderung menggunakan strategi *emotion focused coping* dan cenderung menghindari dari masalah-masalah yang ada. Jadi, pendidikan mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan.

5) Budaya

Faktor budaya tempat individu itu tinggal mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan untuk menghadapi masalah. Masyarakat agraris cenderung pasif, sedangkan masyarakat industri lebih bersifat aktif.

6) Situasional

Individu yang menganggap stressor dapat dihadapi maka akan memilih *problem focused coping*. Sedangkan jika individu merasa situasi kurang atau tidak bisa dihadapi, maka ia akan memilih *emotion focused coping*. Jadi, situasi dan kondisi serta bagaimana permasalahan itu terjadi mempengaruhi strategi *coping*.

7) Penilaian terhadap tersedianya dukungan sosial

Jika individu merasa lingkungan sekitarnya mampu memberikan dukungan sosial maka akan melakukan strategi *coping* dengan mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar. Tetapi, jika individu kurang memiliki dukungan sosial dari lingkungan sekitar maka akan lebih memilih untuk menghindari.<sup>33</sup>

## B. Warga Binaan

Warga binaan merupakan orang-orang yang dianggap bersalah secara hukum dan menjalani masa pidana sesuai masa yang telah ditentukan di Lapas. Dijelaskan dalam UU No. 22 Tahun 2022 pasal 1 ayat 7 bahwa “Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan”. Terpidana merupakan seseorang yang telah dipidana sesuai keputusan pengadilan dengan memperoleh kekuatan hukum. Narapidana merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang berada di lapas dan diberikan pendidikan, diberikan pengajaran yang baik, dibimbing untuk melakukan hal-hal yang positif dan dibina dengan berbagai keterampilan. Warga binaan memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan

---

<sup>33</sup> Vega Meiryska Dwi Anjani, *Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri)*, (Jurnal Psikologi Ilmiah: 2019), Vol. 11, No, 3, hal. 224-225

yang sama dan setara tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan bagian kelima tentang keluhan Pasal 26 ayat 1 bahwa setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan berhak menyampaikan keluhan kepada kepala lapas atas perlakuan petugas atau sesama narapidana terhadap dirinya. Artinya, warga binaan tetap dilindungi secara hukum dan tetap memanusiakan manusia meskipun mereka telah bersalah.<sup>34</sup>

Sahardjo pada tahun 1963 dalam pidana pengukuhan gelar Honoris Causa di UI mencetak sejarah baru dalam sistem kepenjaraan. Beliau berpendapat bahwa Narapidana yaitu orang yang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat, keberadaannya perlu mendapatkan pembinaan. Beliau mengatakan bahwa tobat tidak dapat dicapai dengan hukuman dan penyiksaan, tetapi dengan bimbingan agar di masa depan berbahagia dunia akhirat. Dari konsep pemikiran Sahardjo tentang pelaksanaan pembinaan terhadap para narapidana maka sistem kepenjaraan diubah dengan tujuan bahwa pembinaan narapidana adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak para narapidana dan anak didik yang berada di lapas.<sup>35</sup>

Permasalahan pada warga binaan pemasyarakatan secara umum adalah kehilangan kebebasan dan privasi, hidup berjauhan dari keluarga, fasilitas di lapas yang sangat terbatas, dan adanya persepsi negatif dari masyarakat. Khususnya bagi warga binaan wanita yang harus meninggalkan perannya dalam mengurus keluarga. Hak dan kewajiban warga binaan wanita dengan warga binaan pria sama saja, namun warga binaan wanita memiliki keadaan psikologis, emosi dan kesehatan mental yang berbeda dari warga binaan pria. Penelitian Ajeng mengatakan bahwa Menurut Butterfield warga binaan wanita lebih rentang mengalami kesulitan serta gangguan mental. Permasalahan psikologi timbul karena warga binaan wanita merasa khawatir jika diperlakukan kurang baik atau tidak berharga, tidak dapat menerima keadaan dirinya dengan status yang diterima sebagai warga binaan serta mengkhawatirkan masa depannya setelah keluar dari

---

<sup>34</sup> Siti Nurningsih dan Nur Hidayah, *Kesetaraan Hak Warga Binaan Laki-laki Dan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dan Kelas II B DI Yogyakarta*, dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/17142/16551> diakses pada tanggal 10 Februari 2023 pukul 15.33

<sup>35</sup> Eske N. Worang dan Michael G. Nainggolan, *Efektivitas UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Terhadap Warga Binaan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Di Sulawesi Utara*, (Lex Et Societatis: 2017), Vol. V, No. 8, hal. 77-78

lapas. Menurut Kartono warga binaan yang sudah lama di lapas menyebabkan hilangnya partisipasi sosial. Warga binaan yang setelah mendapatkan vonis dari pengadilan kondisi kejiwaannya menurun dan membuat rasa kepeduliannya menjadi tertutup. Warga binaan merasa khawatir akan mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitar.<sup>36</sup>

Masalah-masalah yang dialami warga binaan di Lapas, di antaranya yaitu:

a. Kelebihan Kapasitas

Persoalan utama di lapas yakni jumlah penghuni lapas yang melebihi daya tampung. Kuantitas dan kualitas petugas lapas juga termasuk permasalahan yang harus segera di tuntaskan.

b. Kerusuhan

Kerusuhan bisa saja terjadi karena kelebihan kapasitas yang menyebabkan minimnya fasilitas untuk setiap penghuni lapas, seperti minimnya pasokan air dan listrik yang tidak sesuai dengan jumlah penghuni lapas. perselisihan antar warga binaan juga bisa menjadi penyebab terjadinya kerusuhan.

c. Stress

Seorang warga binaan yang masuk ke lapas harus memasuki kehidupan baru, yang mengahruskan ia kehilangan banyak hal seperti kehilangan kemerdekaan disertai kehilangan otonomi, kehilangan rasa aman, kehilangan pekerjaan serta pelayanan pribadi. Kehilangan-kehilangan hal seperti itu merupakan sumber stres bagi seseorang dan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan permasalahan yang tidak dapat dihindari, kekerasan antar warga binaan atau bahkan warga binaan dengan sipir penjara. Kekerasan ini bisa saja terjadi karena perselisihan warga binaan mengenai minimnya fasilitas yang tidak sesuai dengan jumlah penghuni lapas.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ajeng Putri Nawang Wulan dan Annastasia Ediati, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika Di Kalimantan Timur*, (Jurnal Empati: 2019), Vol. 8, No. 1, hal. 174-176

<sup>37</sup> Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Islam Populasi Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 17-

## C. Bimbingan Konseling Islam

### 1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Pengertian bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, bimbingan secara bahasa memiliki arti pemberian petunjuk, menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Bimbingan secara terminologis (istilah) dikemukakan dalam Year’s Book of Education 1955, yang menyatakan: “*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*”. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>38</sup>

Menurut Djumhur dan Moh. Surya pengertian bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar individu tersebut mampu untuk memahami dirinya, menerima dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti mendefinisikan bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa bimbingan yaitu kegiatan pemberian bantuan oleh seorang ahli dengan tujuan mengarahkan, mengembangkan kemampuan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Pengertian konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan

---

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 25-26

<sup>39</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 8

<sup>40</sup> Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 99

“menerima” atau “memahami”.<sup>41</sup> Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling yaitu upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya. Definisi konseling ini menekankan pada memunculkan keberanian dan membuat sebuah keputusan.<sup>42</sup> Dari pengertian bimbingan dan konseling yang terpisah tadi, pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan aktivitas yang berbeda. Bimbingan mengacu pada proses pendampingan untuk mencapai perkembangan secara optimal. Sedangkan konseling mengacu pada proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan problematika yang dihadapi melalui proses interaksi secara profesional. Jadi, jika bimbingan pencegahan masalah, konseling pemecahan masalah.<sup>43</sup>

Islam adalah agama ilmu, maksudnya agama yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, mengajarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Islam juga adalah agama cahaya, artinya pedoman bagi manusia untuk petunjuk jalan kehidupan menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pada zaman Rasulullah SAW telah ada konseling yang digunakan sebagai alat pendidikan yang dikembangkan Rasulullah SAW. Jadi, sebenarnya konseling islam itu bukan hal baru lagi. Praktik-praktik nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi saat itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli. Dalam konseling Islam terjalin hubungan personal antara dua pihak, yaitu pihak konseli yang ingin menyelesaikan masalah dan pihak konselor yang membantu menyelesaikan masalah. Dalam seminar BKI di UII Yogyakarta 1985 telah dirumuskan konseling islam adalah proses pemberian bantuan agar kembali menjadi makhluk Allah yang hidupnya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah.<sup>44</sup>

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah, kontinu dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi beragama secara optimal sehingga ia bisa hidup sesuai dengan

---

<sup>41</sup> Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT Rineka Cipta: Jakarta, 1999, hal. 99

<sup>42</sup> Muhammad Irham dan Nova Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 66

<sup>43</sup> Muhammad Irham dan Nova Ardy Wiyani, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 67

<sup>44</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 85

tuntunan agama dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>45</sup>

## **2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan konseling Islam secara umum memiliki fungsi yaitu sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya menyelesaikan masalah dan problem dalam kehidupan klien dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>46</sup> Sebagaimana fungsi konseling pada umumnya, konseling Islam juga memiliki fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu memecahkan masalah yang sedang dihadapi
- 3) Fungsi preservatif dan developmental, yaitu menjaga keadaan yang tidak baik menjadi baik, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Pengertian lain menjelaskan fungsi developmental yaitu membantu individu mendapatkan ketegasan nilai-nilai yang dianutnya, menganalisis keputusan yang dibuatnya.

Dari fungsi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalah sehingga tidak menimbulkan sebab munculnya masalah. Bimbingan konseling Islam juga berfungsi sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan petunjuk pelaksanaan bimbingan konseling Islam agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan konseli serta mengetahui minat dan bakat yang berhubungan dengan masa depannya.

<sup>47</sup>

## **3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam**

Secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ada pula Tujuan bimbingan konseling Islam secara rinci, yaitu:

---

<sup>45</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.23

<sup>46</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016) hal. 44

<sup>47</sup> Ema Hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010) hal. 21-22

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan mental dan kebersihan jiwa. Jiwa menjadi tenang, sabar dan mendapatkan taufiq dan hidayah Tuhan.
- 2) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan suatu perilaku seperti toleransi, persahabatan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang sikap taat kepada Tuhannya, menjalankan perintah-Nya, serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, individu bisa menjadi khalifah yang baik sehingga ia dapat menghadapi permasalahan hidupnya dan memberikan manfaat bagi lingkungannya.<sup>48</sup>

#### 4. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam mempengaruhi hasil yang diinginkan, jika metode yang digunakan kurang tepat maka masalah yang dialami konseli tidak dapat mencapai hasil yang baik. Metode yang berbasis pada keagamaan dapat diimplementasikan dalam proses konseling. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ajaran agama islam yang didalamnya telah menjelaskan metode yang digunakan konselor dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam. Q.S. An-Nahl/16: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

---

<sup>48</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016) hal. 43

Lafal *ud'u* merupakan kata yang menunjukkan perintah diambil dari kata *da'a-yad'u* yang bermakna memanggil, mengajak. Lafal *ud'u* tersebut yang dijadikan landasan dalil metode dalam berdakwah yang dapat digunakan juga dalam bimbingan konseling Islam. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan tentang metode dakwah yang harus dilakukan untuk menyeru kepada umat manusia kejalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan prinsip dasar. Metode tersebut yaitu: (1) pendekatan al-hikmah, (2) pendekatan mauidzoh al hasanah, dan (3) pendekatan al-Mujadalah.

a) Metode al-hikmah

Tarmizi mengutip dari Masyhur Amin tentang hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya adalah perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat membuka kebenaran dan melenyapkan keraguan. Dakwah dengan metode al-hikmah memiliki pengertian kompetensi yang dimiliki konselor dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahami dan menanamkan dalam hati dan perbuatannya. Konselor dapat mengetahui waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga dapat memilih cara yang tepat untuk memberikan konseling. konselor juga mengetahui bahwa tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat menentukan materi yang tepat sesuai dengan tujuan.

b) Metode mauidzoh hasanah

Mauidzoh hasanah adalah memberikan nasehat dan mengingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hatinya sehingga mereka bersedia untuk menerima nasehat tersebut. Kelemah lembut dan menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan menenangkan kalbu yang belum teratur.

c) Metode al-mujadalah

Al-mujadalah adalah bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain jika sedang berpendapat atau berdiskusi. Konselor tidak membela dirinya hanya karena merasa malu jika kalah argumen



dengan pihak lain, namun konselor mencari jalan keluar yang dapat diterima secara akal dan logis.<sup>49</sup>

## 5. Tahapan Bimbingan Konseling Islam

Dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam, terdapat tahap-tahap yang perlu diperhatikan. Brammer, Abrego & Shostrom berpendapat bahwa tahapan konseling diantaranya yaitu :

### a) Membangun hubungan

Tujuan pertama dalam tahap ini yaitu agar konseli dapat menjelaskan masalahnya, tekanan yang dilaminya serta alasannya dia datang. Sangat penting untuk membangun hubungan yang positif, membangun kepercayaan, keterbukaan dan kejujuran berekspresi. Konselor harus bisa meyakinkan konseli bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten untuk membantu konseli. Selanjutnya, menentukan sejauh mana konseli mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya melakukan komitmen. Kesediaan dan komitmen konseli sangat penting, karena jika tanpa adanya hal itu maka hasil konseling tidak akan memuaskan.

### b) Identifikasi dan penilaian masalah

Pada tahap ini yaitu mendiskusikan dengan konseli apa yang ingin didapatkan dari proses konseling ini, terutama jika masalah yang diungkapkan konseli samar-samar. Tujuan dari diskusi ini yaitu untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Jadi, sasaran utamanya yaitu diagnosis, seperti apa masalahnya dan hasil yang diharapkan dari konseling. Terdapat hal lain yang perlu diperhatikan yaitu struktur konseling, proses konseling selanjutnya, kontrak apa yang disepakati, dan komitmen yang akan dibuat selanjutnya.

### c) Memfasilitasi perubahan terapeutis

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi utama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang digunakan konselor, keinginan konseli dan gaya komunikasinya. Pada tahap ini konselor memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai

---

<sup>49</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perbana Publishing, 2018), hal. 141-145

alternatif dan rencana tindakan. Proses konseling merupakan sesuatu yang berkelanjutan dan berlangsung terus-menerus, sampai akhirnya masalah dapat diselesaikan. Konselor harus terus-menerus mengevaluasi apa yang dilakukannya dan mengubahnya jika suatu strategi tidak dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilanjutkan.

d) Evaluasi dan terminasi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Acuannya yaitu sampai sejauh mana sasaran itu tercapai. Keputusan untuk berhenti adalah usaha bersama antara konseli dan konselor.<sup>50</sup>

Tahap-tahap dalam Bimbingan Konseling Islam bisa meliputi:

- a) Meyakinkan individu tentang hal-hal tentang fitrahnya manusia
- b) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar
- c) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ikhsan.<sup>51</sup>

#### **D. Urgensi Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Membentuk *Coping Religious* Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

Setiap peristiwa kehidupan bisa menjadi sumber stres yang signifikan. Ema Hidayanti memaparkan bahwa Hawari menyebutkan penyebab stres psikososial antara lain pernikahan, masalah orang tua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan, keuangan, hukum, pembangunan dan penyakit. Menghadapi berbagai permasalahan, seseorang dituntut mampu memilih strategi *coping* yang tepat. *Coping religious* dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk menghadapi stres. Agama dengan berbagai ajarannya dapat mendorong pemeluknya agar lebih bisa menerima kenyataan, optimis menjalani kehidupan dan mencari makna dibalik musibah yang terjadi. Ema Hidayanti menjelaskan bahwa penelitian Christian S. Chan dan Jean E. Rhodes menunjukkan bahwa *coping* positif dan negatif keagamaan mempunyai hubungan erat dengan permasalahan psikologis. *Coping religious* positif dapat menjadikan mereka lebih

---

<sup>50</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2015) hal. 97-100

<sup>51</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal. 214-217

baik secara agama walaupun mengalami sedang mengalami bencana, sedangkan *coping religious* negatif menjadikan mereka mengalami depresi mental. Mereka yang sedang mengalami tekanan / stres membutuhkan orang lain untuk membantu membentuk *coping religious* seperti seorang konselor.<sup>52</sup>

Budaya yang religius harus tetap dipertahankan dalam menghadapi problematika di zaman yang serba glamour, gemerlap, bersifat semu dan bisa dinikmati sesaat. Upaya agar kehidupan masyarakat tetap sejahtera dan memiliki mental sehat maka dibutuhkan layanan bimbingan konseling islam. Layanan yang bisa memberikan tuntutan untuk menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>53</sup> Bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kehidupannya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.<sup>54</sup> Bimbingan konseling Islam mempunyai urgensi yang besar dalam upaya membentuk *coping religious*. Bimbingan konseling Islam merupakan suatu bantuan dari ahli yang diberikan kepada warga binaan yang bermasalah, agar mereka dapat membenahi diri mereka sendiri. Bimbingan konseling Islam yang diberikan berupa keimanan, keibadahan dan akhlak Islami yang diharapkan warga binaan mendapat pencerahan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama islam. Bimbingan konseling Islam sangat penting baik pada orang yang bermasalah atau tidak, karena dengan adanya bimbingan konseling Islam manusia akan selalu mengingat Allah, membantu meringankan beban hati dengan beberapa pengarahan yang diberikan sehingga hidupnya lebih tenang dan terarah.<sup>55</sup>

Peran BK dalam Lapas yaitu:

- a. Memberikan bekal bagi warga binaan dalam menjamin kehidupan setelah menjalani masa hukuman
- b. Menyiapkan warga binaan agar dapat menyesuaikan diri setelah kembali ke masyarakat

---

<sup>52</sup> Ema Hidayanti dan Amin Syukur, *Religious Coping Strategies of HIV / AIDS Women and its Revelance with The Implementation of Sufistic Conseling in Health Service*, (Jurnal Konseling Religi: 2018), Vol. 9, No. 2, hal. 10-12

<sup>53</sup> Widayat Mintarsih, *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*, (Sawwa: 2017), Vol. 12, No. 2, hal. 282

<sup>54</sup> Agus Riyadhi, dkk, *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2(1), 2016, hal. 16

<sup>55</sup> Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Umriana, *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, (Sawwa: 2017), Vol. 12, No. 2, hal. 220-221

- c. Mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan antara warga binaan dengan masyarakat
- d. Berperan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang berada dalam lapas.<sup>56</sup>

Kesimpulannya, bimbingan konseling Islam dalam upaya membentuk coping religious warga binaan sudah jelas sekali urgensinya. Bimbingan konseling Islam di Lapas merupakan salah satu kegiatan yang membantu warga binaan ketika menghadapi masalah dan sedang mengalami stres atau tekanan. Bimbingan konseling Islam ini juga termasuk salah satu kegiatan pembinaan kepribadian yang di dalamnya mengandung pembinaan kesadaran beragama warga binaan. Setiap warga binaan memiliki masalah masing-masing yang mungkin akan menjadi penyebab timbulnya stres. Warga binaan memerlukan pengelolaan stres yang baik agar dapat mengatasi kondisi tersebut, beberapa penelitian menyebutkan pengelolaan stres (*coping*) yang baik yakni dengan berlandaskan pada agama atau biasa disebut dengan *coping religious*. Dengan demikian kegiatan bimbingan konseling Islam yang didalamnya juga membimbing dalam urusan agama dapat dijadikan upaya untuk membentuk *coping religious* warga binaan.

---

<sup>56</sup> Gusman Lesmana, *Bimbingan Konseling Islam Populasi Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 30

### **BAB III**

## **UPAYA MEMBENTUK *COPING RELIGIOUS* WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

### **A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

#### **1. Sejarah Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Wanita Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu dengan sistem kepenjaraan. Tanggal 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem pemasyarakatan dibawah pimpinan Jendral Bina Tuna Warga. Pada tanggal ini juga sistem kepenjaraan dirubah menjadi sistem pemasyarakatan oleh menteri Kehakiman saat itu yaitu Bapak Sahardjo, SH dalam konferensi Jawatan Kepenjaraan di Lembang Bandung sehingga pada saat itu nama Penjara Bulu Wanita dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah.

Tanggal 15 Juli 2016, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M. HH-09.OT.01.01 Tahun 2016 tentang Perubahan Nomenklatur Lembaga Pemasyarakatan Wanita menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Sehingga pertanggal 15 Juli 2016 Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Bangunan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Semarang yang harus dilestarikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU RI No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak bergerak. Bangunan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berdiri diatas tanah seluas 16.226 m<sup>2</sup>.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

## **2. Visi, Misi dan Tata Nilai Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

### a. Visi Lembaga

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang Unggul dalam Pembinaan, PRIMA dalam Pelayanan dan Tangguh dalam Pengamanan.

### b. Misi Lembaga

Melaksanakan perawatan, pembinaan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

### c. Tata Nilai

Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang meliputi lima nilai dalam singkatan “P-A-S-T-I”

*Profesional:* Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;

*Akuntabel:* Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;

*Sinergi:* Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat dan berkualitas;

*Transparan:* Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yaitu informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil yang dicapai;

*Inovatif:* Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.<sup>58</sup>

## **3. Tujuan, Fungsi dan Tugas Pokok Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

### a. Tujuan Lembaga

---

<sup>58</sup> Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Membentuk WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

b. Fungsi Lembaga

Untuk melaksanakan tugas pokok, Lapas menyelenggarakan fungsi:

- 1) Melakukan pembinaan narapidana / anak didik
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- 3) Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana / anak didik
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

c. Tugas pokok

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana / anak didik.<sup>59</sup>

#### **4. Sasaran Pembinaan dan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu:

- 1) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Kualitas intelektual
- 3) Kualitas sikap dan perilaku
- 4) Kualitas profesional / keterampilan
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.<sup>60</sup>

#### **5. Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang**

Susunan struktur organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai berikut:

**KALAPAS (Kepala Lembaga Pemasyarakatan) :**

Kristiana Hambawani, A.Md., S.Sos. MH

**KA. SUBBAG TU (Kepala Sub Bagian Tata Usaha) :**

Endang Budiarti, SH, MH

---

<sup>59</sup> Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

<sup>60</sup> Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

- a. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan :
- b. Kepala Urusan Umum : Yulie Hartiati, AKS

**KA. KPLP (Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas)**

Ari Tris Ochtia Sari, S.Psi.

Petugas Keamanan

**Kepala Seksi Binadik (Bimbingan Narapidana atau Anak Didik)**

Mardiati Ningsih, A.Md.IP., S.Sos, MH

- a. Kepala sub-bagian Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawat : Citra Adityadewi, S.Pi
- b. Kepala sub-bagian Registrasi : Siti Anisah, SH

**Kepala Kegiatan Kerja**

Rini Sulistyowati, S.Adm.

- a. Kepala sub-bagian Bimbingan Kerja : Endah Novianti, SH
- b. Kepala Sarana Kerja : Annisa Ratrinigrum, S.E

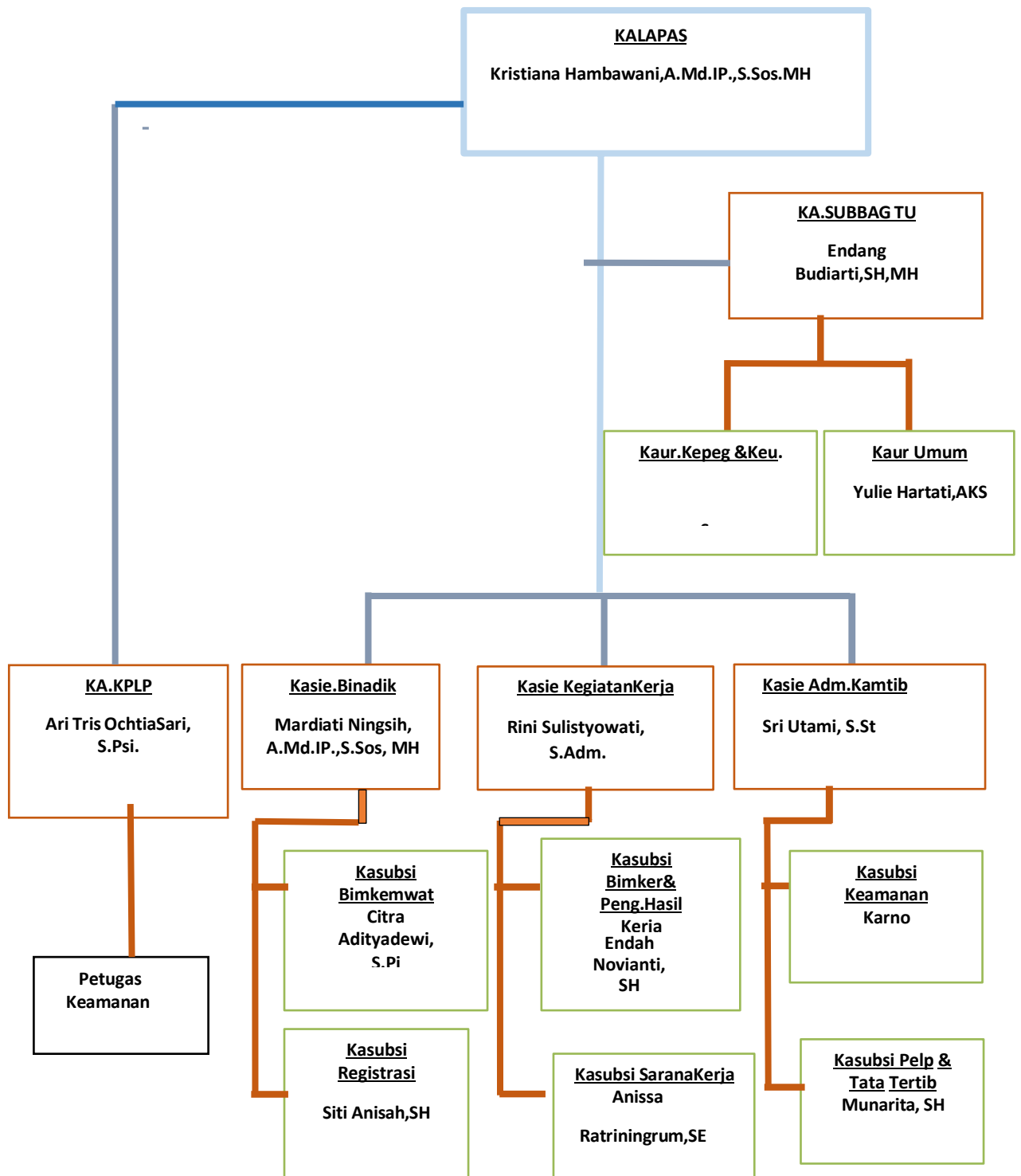
**Kepala Seksi Administrasi, Keamanan, Tata Tertib**

Sri Utami, S.St

- a. Kepala sub-bagian Keamanan : Karno
- b. Kepala sub-bagian Pelaporan dan Tata Tertib : Munarita, SH



**Gambar** Bagan Struktur Organisasi Lapas



Sumber data: Dokumentasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

## **B. Upaya Membentuk *Coping Religious* Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam**

Warga binaan di lapas harus menyesuaikan diri dengan sesama warga binaan lain karena beragam kasus, usia, budaya, bahasa, agama dan kepribadian yang bermacam-macam. Awal masuk ke lapas warga binaan memiliki kondisi emosi yang belum stabil, merasa sedih, merasa bersalah, dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta stres dengan situasi yang dihadapinya. Warga binaan di lapas melakukan *coping religious* untuk menstabilkan kondisinya, mereka berupaya membentuk *coping religious* itu dengan mengikuti bimbingan konseling Islam. Adanya *coping religious* warga binaan bisa mengalihkan stresnya dengan menyibukan diri melalui beribadah, semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Warga binaan dilapas selalu ditekankan aktif berkegiatan setiap harinya, seperti penjelasan Bu Septi bahwa "...ya warga binaan disini setiap harinya harus selalu berkegiatan mbak, ada yang piket, ada yang ikut bimker (bimbingan kerja), ada yang di mushola, ada yang di perpustakaan, ya banyak mba. Beraktifitas setiap hari itu wajib, dan mereka pun memang nggak ada yang cuma duduk-duduk santai seharian, pasti ada aja yang dilakukin mba..."<sup>61</sup>

Berdasarkan keterangan dari petugas lapas warga binaan di lapas jumlahnya kurang lebih 274 orang dengan beragam kasus, usia, beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan bahasa, serta perbedaan agama. Perbedaan kasus dan masa hukuman mempengaruhi kualitas psikologis dan spiritual warga binaan. Maka dari itu kegiatan bimbingan konseling Islam itu sangat penting bagi warga binaan, karena dapat membantu meringankan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Bimbingan konseling Islam juga bisa dijadikan salah satu upaya membentuk *coping religious* warga binaan. Kegiatan pembinaan rohani diharapkan agar warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik dalam segi mental dan spiritualnya, dijadikan bekal setelah bebas nanti, dan sebagai pertimbangan penilaian saat kepengurusan. Bu Septi memberikan penjelasan bahwa:

Ya semua kegiatan yang dilakukan warga binaan itu setiap harinya ada penilaian mbak. Yang dinilai mulai dari agama, psikologi dan sosialnya. Seperti bagaimana sholat, ngaji, hafalannya, terus ya kebiasaan sehari-hari, makan, interaksinya dengan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bu Septi pada 18 September 2023

orang lain, ya semuanya itu dinilai. Karena dengan dinilai ini maka mereka akan mengontrol dirinya agar menjaga sikap, perilaku, dan perkataannya. Nah nilai itu berguna untuk kepengurusan, salah satu syarat kepengurusan itu ada wajib hafal minimal 10 surat pendek. Adanya bimbingan konseling Islam itu sangat membantu warga binaan yang membutuhkan mbak, seperti sedang stres, banyak masalah ya mereka akan ikut bimbingan konseling islam itu.<sup>62</sup>

Bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan pembinaan rohani yang disediakan lapas untuk semua warga binaan yang menganut agama Islam bagi yang membutuhkan. Tetapi, dilapas ini juga tersedia layanan bimbingan konseling untuk agama selain Islam. Seperti yang dijelaskan oleh petugas lapas:

Lapas sekarang kan sistemnya itu pembinaan ya mba, bukan lagi sistem penjara. Jadi, disini memang ada kegiatan pembinaan rohani untuk warga binaan yang sesuai dengan agama mereka. Disini itu ada yang muslim, Nasrani, dan Budha jadi semua kita fasilitasi. Agama Islam ada bimbingan konseling Islam, agama Kristen juga ada bimbingan konseling sendiri mba, jadi ya semua sama.<sup>63</sup>

Adapun jadwal kegiatan-kegiatan pembinaan rohani dan bimbingan konseling Islam yang tersedia di lapas telah dipaparkan petugas:

Kegiatan rohani disini itu ya dari hari Senin, Selasa, dan Kamis ada kegiatan di mushola seperti belajar ngaji, hafalan surat pendek, BTQ dan mendengarkan tausiyah. Untuk yang ngisi itu ada dari Kemenag Kota Semarang mulai jam 09.00-11.30. Nah untuk bimbingan konseling Islam itu dilaksanakan hari Rabu mulai jam 09.00-11.30 di mushola bersama Ustadz H. Zainal.<sup>64</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan kegiatan yang sangat membantu warga binaan dalam meringankan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, menanamkan rasa tanggungjawabnya sebagai hamba Tuhan untuk tetap menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya agar ketika keluar dari lapas sudah benar-benar taubat dan menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengontrol sikap, perilaku dan perkataan kepada siapapun serta suatu saat nanti ketika menghadapi masalah tetap berpedoman pada ajaran agama.

#### 1. WB bernama UN

UN merupakan WB berusia 37 tahun dengan kasus narkoba dijatuhi hukuman 5 tahun subsider 3 bulan dan sudah menjalani hukuman 8 bulan. *Coping religious* yang dimiliki UN ini merupakan *coping religious positif* dengan beberapa

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bu Septi pada 18 September 2023

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bu Septi pada 18 September 2023

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bu Septi pada 18 September 2023

indikator. Adapun *coping religious* UN dalam indikator pencarian makna (*meaning*) dijelaskan:

Ya yakin Allah pasti akan menolong saya. Saya sadar saya masuk kesini itu memang kesalahan saya, jadi saya harus siap dengan ujian yang Allah berikan, tapi setiap masalah pasti kan ada hikmahnya. Ya kalo saya belum ketangkap dan belum masuk kesini pasti saya masih pegang barang haram itu, dan saya nggak akan taubat. Nah sekarang kan jadi tau agama, sholat dan lain-lain.<sup>65</sup>

UN dalam indikator menemukan makna (*meaning*) UN yaitu meyakini bahwa Allah Maha Penolong, Allah tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan manusia dan selalu mendekati diri kepada Allah. UN menganggap setiap ujian yang terjadi kepadanya pasti ada hikmahnya, dan jika dirinya belum tertangkap pasti masih melakukan dosa itu dan belum taubat. Adapun indikator selanjutnya yaitu mendapatkan kontrol diri (*control*) UN mengungkapkan:

berdoa sama Allah, dan curhat sama Allah, apalagi pas malam hari pas tahajud. Dan itu buat saya cukup tenang mba, karena kan kita minta pertolongannya sama Allah jadi bisa mengurangi stres. Kalo lagi kangen anak-anak sama keluarga itu ya telfon.<sup>66</sup>

Mendapatkan kontrol diri (*control*) yang ditunjukkan UN yakni dengan berdoa sama Allah, mendekati diri dan menumpahkan semua keluh kesahnya kepada Allah sehingga UN merasa stresnya berkurang dan bisa kembali beraktifitas seperti biasa di Lapas. Selanjutnya indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) UN yaitu:

ya kalo saya itu banyakin ngaji mbak, menghindari ghibah juga mbak heheh. Saya juga sering ikut kegiatan diba'an dan yasinan mba ya buat ngisi waktu luang. Ya sekarang udah merasa kalau semakin mendekati diri kepada Tuhan hidup kita akan nyaman, nggak gelisah kaya dulu mba.<sup>67</sup>

UN menunjukan indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) ditunjukkan dengan ngaji, menghindari ghibah, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan manfaat seperti mengikuti kegiatan dibaan dan yasinan. Selanjutnya indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan

---

<sup>65</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>66</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>67</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) UN dijelaskan yaitu: “ya disini harus bisa menjaga diri mba, ya nggak usah nyari ribut sama yang lain, udah banyak masalah kalo ribut sama yang lain nanti nambah-nambah masalah mba...”.

Indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) ditunjukkan UN dengan menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan dan mendekatkan diri dengan Tuhan agar terjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Selanjutnya indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) UN dijelaskan yaitu:

saya mulai mengenal agama itu ya disini mba dulunya sibuk nyari uang terus, tapi ya itu uangnya haram. Dan ya disini saya mulai belajar agama, saya mulai menghafal bacaan-bacaan sholat, belajar ngaji dan ya berusaha memperbaiki diri agar hidup saya mengalami perubahan menjadi lebih baik mba.<sup>68</sup>

Indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) UN ditunjukkan dengan mulai belajar agama, menghafal bacaan-bacaan sholat, belajar ngaji dan berusaha memperbaiki diri agar hidupnya menjadi lebih baik.

Bentuk coping religious yang terjadi pada UN ada yang berbentuk *emotion focused coping* (coping berfokus pada emosi), dijelaskan UN:

masalah pasti kan ada saja ya mba, apalagi awal masuk itu rasanya sedih, frustrasi ya macem-macem mba perasaannya. Tapi kalau dipikir terus ya saya lama-lama bisa gila mba disini, makanya ya saya nyari kesibukan agar nggak terlalu mikir terus mba, biar nggak tambah stres itu ya nyari kegiatan yang bermanfaat seperti ya ke mushola mba, jadi kalo nggak ada kegiatan ya saya ke mushola.<sup>69</sup>

Jadi coping yang dilakukan oleh UN dalam bentuk *emotion focused-coping* yakni mencari pengalihan agar tidak memikirkan masalah yang dihadapinya. Tetapi adakalanya *coping religious* UN dalam bentuk *problem-focused coping*, UN menjelaskan:

kangen keluarga juga menjadi salah satu masalah disini mba, karena kan kita pisah jauh ya mba jadi nggak bisa ketemu. Tapi kan itu bisa diatasi ya dengan telfon di wartel yang udah disediakan lapas mba, bisa untuk mengurangi

---

<sup>68</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>69</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

sedikit rasa kangen, ya walaupun cuma bisa dengar suara anak-anak tapi udah mengobati kangennya mba.<sup>70</sup>

*Coping religious* dalam bentuk *problem-focused coping* UN yakni jika kangen dengan keluarga maka UN akan menghubungi lewat telfon di wartel yang sudah tersedia di Lapas.

## 2. WB bernama EP

EP merupakan WB berusia 30 tahun asal Madiun dengan kasus penggelapan, dan sudah menjalani hukuman di Lapas selama 9 bulan. *Coping religious* yang terjadi pada EP merupakan *coping religious positif* dengan beberapa indikator. Adapun *coping religious* EP dalam indikator pencarian makna (*meaning*) yaitu:

saya pasrah sama Tuhan aja udah lah mba, ya tapi saya tetap berusaha mencari solusi mba, nggak langsung pasrah gitu aja. Saya kan punya bayi disini mba, jadi ya saya berusaha yang terbaik untuk anak saya walaupun di dalam Lapas. walaupun suami saya itu kadang-kadang susah untuk mengirim nafkah, tapi kan saya maksa terus lha kan ini juga anaknya, tapi ya nanti di transfer lumayan bisa buat pampes, susu nya juga.<sup>71</sup>

Dalam indikator pencarian makna (*meaning*) EP ditunjukkan dengan menyerahkan semua kepada Tuhan setelah adanya usaha dan menyakini bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik. Selanjutnya yakni indikator mendapatkan kontrol diri (*control*) EP yaitu:

Menjaga hubungan baik dengan Allah itu penting mba agar saya selalu dalam lindungan dan pertolongan Allah. ya akhirnya saya usaha biasakan sholat, berusaha memperbaiki ibadah dan memperbaiki diri, nah kaya gitu bisa memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan bisa sebagai kontrol diri saya biar nggak ngulang kesalahan lagi.<sup>72</sup>

Indikator mendapatkan kontrol diri (*control*) EP ditunjukkan dengan sholat, memperbaiki ibadah dan memperbaiki diri agar hubungan dengan Tuhan serta sebagai kontrol diri mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) EP yaitu:

---

<sup>70</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>71</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>72</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

banyakin doa mba, buat saya dan anak saya. Nanti kan jadinya gelisah dan stres nya itu berkurang. Ya semakin mendekatkan diri kepada Allah itu emang bisa lebih tenang dan dilindungi Allah”.<sup>73</sup>

Indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) EP ditunjukkan dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan agar mengurangi perasaan stres dan gelisah serta menjadikan hidupnya lebih tenang. Adapun indikator selanjutnya yakni menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan terhadap Tuhan (*intimacy*) EP yaitu:

ya saya nggak bakal ngusik orang kalo nggak diusik duluan mba. Kalo ada orang yang baik sama saya ya saya juga akan bales dengan baik, ya masa orang baik saya jahatin kan nggak lah ya mba. Ya disini orangnya baik-baik kok, mereka mau bantuin saya ngurus bayi saya mba, kalo ada yang ngomongin saya ya ta diemin aja, karena saya punya anak disini mba kalo nggak ya udah ta tonjokin mereka mba ehheh. Nah kalo mendekatkan diri dengan Tuhan saya berusaha istiqomah beribadah terutama sholat, yang dulunya nggak pernah sholat sekarang kan sudah sholat dan itu harus dipertahankan mba. Yang terjadi itu kan ya kuasa Tuhan ya mba, jadi ya saya percaya semua itu pasti ada hikmahnya seperti saya ini yang berusaha memperbaiki diri.<sup>74</sup>

Indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) ditunjukkan EP dengan membalas kebaikan orang, jika ada yang berperilaku kurang baik EP lebih memilih diam. EP melakukan pendekatan dengan Tuhan yakni dengan berusaha istiqomah beribadah terutama sholat. Selanjutnya indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) EP menjelaskan : “saya pasrah, dan saya nyesel udah ngelakuin dosa itu mba. Sekarang ya saya taubat dan ya meminta pertolongan Allah dan sekarang ya ibadahnya diperbaiki agar ada perubahan baik dalam hidup saya mba”.<sup>75</sup>

Indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) EP ditunjukkan dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan dan menyesal telah melakukan perbuatan yang telah diperbuat serta EP ini selalu meinta ampunan Allah. EP juga berusaha memperbaiki ibadahnya agar ada perubahan baik dalam hidupnya.

---

<sup>73</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>74</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>75</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

Bentuk *coping religious* pada EP dalam *emotion focused coping* diungkapkan EP bahwa:

ya kalau saya itu lebih milih diem mba, saya juga jarang cerita ke orang lain soalnya kan takutnya nanti malah melebar kemana-mana dan bisa jadi ceritanya ada yang dikurangi atau ditambahi jadi mending diem dan nyari kegiatan biar nggak kepikiran terus mba. Ya yang buat saya kuat selama disini itu ya anak saya mba, daripada mikirin masalah terus kan ya tambah stres mending saya fokus ngurus anak saya aja.<sup>76</sup>

Jadi, *emotion focused coping* EP yakni dengan mengatur emosinya ketika sedang mengalami masalah, karena EP merasa jika sedang mengalami masalah pikirannya akan kacau jadi kemungkinan sulit untuk menemukan jalan keluar. Adapun *coping religious* EP juga ada dalam bentuk *problem-focused coping*, seperti yang dijelaskan:

saya kan disini punya bayi mba jadi kan butuh uang untuk beli susu atau pempes itu ya saya hubungi suami, kadang susah tapi saya berusaha, saya paksa agar anak saya itu dinafkahi. Kalau untuk anak saya nggak bisa dong diem aja mba, pokoknya saya usaha demi anak saya walaupun kondisinya di dalam Lapas ini. Ya saya bilang ini tuh anak kamu, kamu harus nafkahi dia. Ya alhamdulillah nanti ya ngirim uang.<sup>77</sup>

*Problem-focused coping* EP ditunjukkan dengan berusaha yang terbaik untuk anaknya walaupun berada di dalam Lapas, tetapi EP merasa masalah itu bisa diselesaikan.

### 3. WB bernama IS

IS merupakan WB berusia 53 tahun asal Magelang dengan kasus penggelapan dana. IS merupakan anggota TNI yang saat itu menggelapkan dana sebesar 5M dengan 4 rekannya. *Coping religious* yang dilakukan IS merupakan *coping religious positif* dengan beberapa indikator. Adapun indikator pencarian makna (*meaning*) IS yaitu: “sekarang saya merasa bersyukur karena masuk kesini berarti Allah memberikan kesempatan saya untuk bertaubat, kalo belum ketangkep mungkin saya akan korupsi lebih banyak lagi. Ya peristiwa ini mengajarkan saya bahwa uang dan jabatan itu tidak bisa menjamin ketenangan hidup”.<sup>78</sup>

Indikator pencarian makna (*meaning*) IS ditunjukkan dengan merasa bersyukur telah diberikan kesempatan untuk bertaubat dan merasa peristiwa yang terjadi

---

<sup>76</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>77</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>78</sup> Wawancara IS, 25 September 2023



mengajarkan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya indikator mendapatkan kontrol diri (*control*) IS menjelaskan: “berdoa kepada Allah mba, tahajud juga. Ya ibaratnya kita menghubungi Tuhan dan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan agar diberikan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Ya seperti rem buat ngontrol diri agar tidak mengulang perbuatan kemarin mba”.<sup>79</sup>

Mendapatkan kontrol diri (*control*) ditunjukkan oleh IS yaitu berdoa kepada Allah dan tahajud agar terjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, serta bisa mengontrol diri IS agar tidak mengulang perbuatan masa lalunya. Selanjutnya indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) IS menjelaskan: “banyak berdzikir mba, ya semakin mendekatkan diri sama Yang Maha Penguasa mba. Ya ternyata kalau semakin dekat dengan Allah hidup kita akan tenang, tentram dan ya ngerasa nyaman”.<sup>80</sup>

Dalam indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) IS ditunjukkan dengan banyak berdzikir, sholat tahajud dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Selanjutnya indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) IS dijelaskan bahwa:

ya menjaga hubungan baik dengan yang lain mba, karena kan ya hidup bareng-bareng harus bisa akur, disini juga kan ya nggak bisa menyombongkan harta atau jabatan karena ya itu semua nggak ada artinya disini, kita semua sama. Makanya disini saya memperdalam belajar agama. Ya karena sebelum masuk kesini itu saya nggak tau agama mbak, nggak pernah sholat. Padahal suami saya udah berusaha ngingetin terus tapi ya saya tetap nggak mau, apalagi kan pekerjaan saya sibuk ya mba jadi dulu saya nggak sempat sholat. Nah setelah masuk sini saya mulai belajar agama dan ya saya masuk sini ada hikmahnya juga ya mba.<sup>81</sup>

Indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) IS ditunjukkan dengan menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan karena IS merasa semua warga binaan itu sama, tidak ada yang membedakan jadi harus saling menjaga hubungan. Pendekatan dengan Tuhan dilakukan IS dengan memperdalam belajar agama. Selanjutnya indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) IS diungkapkan bahwa:

---

<sup>79</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>80</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>81</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

ya bertaubat dan meminta pertolongan Allah. Saya memang punya uang dan jabatan tinggi, tetapi ternyata nggak bisa buat hidup saya tenang malahan merasa kurang terus mba, tidak menolong dari kegelisahan juga dan disini setelah konseling sama ustadz zainal saya sadar ternyata hanya Allah yang bisa menolong saya dari segala masalah. Ya disini saya fokus untuk memperbaiki diri, memperbaiki ibadah agar selalu dilindungi Allah si ya mba.<sup>82</sup>

Menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) pada IS ditunjukkan dengan bertaubat, meminta pertolongan Allah, memperbaiki diri dan memperbaiki ibadah.

Bentuk *coping religious* IS yakni *emotion focused coping* (coping fokus pada emosi), dijelaskan IS yakni: “menyibukkan diri dengan kegiatan lain mba, biar nggak kepikiran terus. Ya kalau curhat itu ke ustadz zainal mba, jadi bisa kurang bebannya, ngurangin stres juga dan emang lebih sering ke mushola mba”.<sup>83</sup>

Jadi, IS menerapkan *emotion focused coping* (coping yang berfokus pada emosi) karena IS merasa bisa meminimalisir stres yang terjadi dengan menyibukan diri dengan kegiatan lain. Adapula *coping religious* IS dalam bentuk *problem-focused coping*, seperti yang dijelaskan: “saya sering hubungi anak-anak dan suami kalo kangen mba, karena ya nggak bisa ketemu jadi ya lewat telfon, itu bisa mengobati rasa kangen mba”.<sup>84</sup>

*Problem-focused coping* IS dilakukan karena yakin bisa diatasi, seperti halnya jika kangen dengan keluarga maka solusinya dengan telfon.

#### 4. WB bernama MU

MU adalah WB asal Jakarta berusia 53 tahun dengan kasus narkoba dan sudah menjalani hukuman selama 2 tahun. *Coping religious* pada MU ini merupakan *coping religious positif* dengan adanya beberapa indikator. Indikator pencarian makna (*meaning*) MU diungkapkan bahwa: “Allah itu Maha adil ya mba, setelah saya melakukan dosa, Allah masih memberikan saya kesempatan untuk bertaubat walaupun dengan masuk ke lapas ini. Dan memang Allah memberikan ujian itu tetapi Alhamdulillah saya masih mampu menghadapinya”.<sup>85</sup>

Indikator pencarian makna (*meaning*) yang ditunjukkan yaitu MU menganggap Allah itu Maha adil dan MU berhusnudzon kepada Allah bahwa

---

<sup>82</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>83</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>84</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>85</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

ujian yang terjadi masih mampu diatasi dengan bantuan petunjuk dari Allah. Selanjutnya indikator mendapatkan kontrol diri (*control*) MU diungkapkan yaitu:

Tahajud mba, jadi pas tahajud itu ya saya ceritakan semua keluh kesah saya sama Allah. Saya mencoba bekerjasama dengan Tuhan, jika saya mendekatkan diri kepada-Nya pasti Allah juga akan menolong dan melindungi saya. Ya jadi kalo biasa ngelakuin kan bisa mengontrol diri biar nggak keulang lagi.<sup>86</sup>

Indikator mendapatkan kontrol diri (*control*) MU ditunjukkan dengan tahajud dan berusaha bekerjasama dengan Tuhan agar MU selalu salam lindungan Allah dan bisa menjadi kontrol untuk tidak kembali melakukan perbuatan kurang baik di masa lalu. Selanjutnya indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) MU yaitu:

sholat dan selalu berdoa kepada Allah mba. Ya disini saya memperbaiki diri jadi orang yang lebih baik mba, mencari kenyamanan hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah agar masalahnya selesai tetapi kita tidak lalai dalam ibadahnya juga mba. Kan ya ada si mba kalau ada masalah malah jadi melakukan hal buruk, nah tapi kalau kita mendekatkan diri sama Allah, Allah ya akan memberikan petunjuk untuk kita.<sup>87</sup>

Mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) MU yaitu dengan sholat dan berdoa kepada Allah, MU juga berusaha memperbaiki diri dengan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) MU yaitu:

ya disini saya berusaha menjaga hubungan baik dengan yang lain, karena ya sebenarnya kita itu saling membutuhkan dan saling membantu satu sama lain. Pas kondisi saya drop banget saat anak saya meninggal ya teman-teman memberi dukungan, nyemangati saya dan selalu mengingatkan makan mba, mereka itu baik-baik kok selama kita juga baik. Pas mereka butuh bantuan saya buat piket atau apa lah ya itu ya saya bantu mba. Allah tidak akan menguji manusia diluar batas kemampuan manusia itu sendiri ya mba, dan memang setiap ujian pasti ada hikmahnya. Anak saya meninggal kurang lebih satu tahun yang lalu mba, ya saya disini. Awalnya ngedrop, berat badan turun sampai 3kg, perasaannya juga nggak karu-karuan mba, dan saya juga awalnya masih nggak terima tetapi akhirnya ikut konseling ustadz zainal dan ya akhirnya saya mulai menerima takdir ini mba, ya berusaha ikhlas mba. Dan semua yang terjadi ini merupakan kuasa Tuhan, saya kuat menghadapi ujian ini juga karena kuasa Tuhan.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

<sup>87</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

<sup>88</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

Indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) MU ditunjukkan dengan menjaga hubungan baik dengan warga binaan lain karena merasa sesama warga binaan itu saling membutuhkan dan saling membantu. MU mendekatkan diri dengan Tuhan dengan meyakini bahwa Allah tidak akan memberi ujian diluar batas kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) MU yaitu dengan:

bersabar, bertaubat dan berdoa kepada Allah serta meminta pertolongan Allah. Ya kalau inget perbuatan kemarin itu merasa sedih dan berdosa banget ya mba, tapi ya makanya sekarang disini waktunya meminta pengampunan Allah dan memperbaiki diri untuk membekali pas bebas nanti. Nah pas bebas nanti saya itu pengen berkerudung kaya wanita pada umumnya mbak.<sup>89</sup>

Indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) MU ditunjukkan dengan bersabar, bertaubat dan meminta pertolongan Allah serta merasa bersalah karena telah melakukan kesalahan yang telah diperbuat.

Bentuk *coping religious* yang dilakukan MU yaitu *emotion-focused coping* (*coping* berfokus pada emosi) diungkapkan :

Ya untuk mengalihkan dari stres itu ya mencari kegiatan lain mba, pas anak saya meninggal itu kan ya rasanya makan aja nggak doyan berhari-hari mba jadi ya saya berusaha mencari kegiatan lain kaya bersih-bersih, belajar ngaji dan lain-lain, yang penting itu nggak diem aja mba. Kalo diem malah nambah kepikiran.<sup>90</sup>

Jadi, *coping* yang digunakan MU yaitu dengan yaitu *emotion-focused coping* (*coping* berfokus pada emosi) karena MU hanya bisa meminimalisir stres nya dengan kegiatan lain, karena peristiwa anaknya meninggal telah menjadi kuasa Tuhan.

#### 5. WB bernama ES

ES adalah WB berusia 58 tahun asal Jakarta Timur dengan kasus narkoba, sudah menjalani hukuman selama 3 tahun. *Coping religious* yang terjadi pada ES merupakan *coping religious positif* yang terdapat beberapa indikator. Indikator pencarian makna (*meaning*) ES yaitu:

---

<sup>89</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

<sup>90</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

bersyukur masuk kesini karena jadi ada kesempatan untuk bertaubat. Ya awalnya dulu masih merasa nggak terima dengan yang sudah terjadi, akhirnya ikut konseling dan denger ceramah ustadz zainal kan mengatakan bahwa kita disini ya ditunjukkan jalan yang benar, kalau masih diluar pasti masih menggunakan barang haram itu. Ya sekarang sadar bahwa Allah itu memang maha baik mba.<sup>91</sup>

Indikator pencarian makna (*meaning*) ES ditunjukkan dengan ES merasa bersyukur dan setelah mengikuti konseling akhirnya menyadari bahwa Allah maha baik karena telah memberikan kesempatan bertaubat. Selanjutnya indikator mendapatkan kontrol diri (*control*) ES yaitu:

kalo saya itu curhat sama Allah mba kadang bisa sampai nangis-nangis. Pokoknya itu saya merasa sudah titik terendah dan biasanya itu ya curhat sama Allah, meminta petunjuk sama dan bertawakal kepada Allah. Ya jadi kalau malem itu tahajud makanya suasananya pas banget buat curhat dan nangis mba, kalau lagi men biasanya diganti dengan berdzikir.<sup>92</sup>

Indikator mendapatkan control diri (*control*) ES ditunjukkan dengan tahajud dan curhat kepada Allah sampai merasa di titik terendah. Selanjutnya indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) ES yaitu:

ngaji dan berdzikir mba, hal itu yang membuat saya merasa ketenangan dan kenyamanan serta jadi merasa tambah dekat dengan Allah. Ya kan karena disini kita itu sering merasa stres jadi butuh ketenangan, dan kita bisa tenang itu ya dengan mendekati diri kepada Allah. jadi ya daripada ikut kumpul ujung-ujungnya ghibah kan mending kita ngaji, dzikir gitu mba.<sup>93</sup>

Indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan terhadap Tuhan (*comfort*) ES ditunjukkan dengan ngaji, berdzikir dan menghindari ghibah agar mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan dekat dengan Allah. Selanjutnya indikator menalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) ES yaitu:

ya saya sering ngajak yang lain buat ngaji, sholat gitu mba apalagi kan dikamar saya itu banyak yang masih muda-muda jadi saya selalu bilang manfaatkan waktu dengan baik, nggak usah ikut ghibah, mending ngaji aja. Kita itu udah banyak dosa diluar, masa mau buat dosa lagi disini. Ya awalnya susah ya kalo mereka diajak mba, tapi lama-lama terbiasa. Kita harus melakukan pendekatan dengan Tuhan dengan bertawakal dengan kuasa Tuhan, kita sudah berusaha dan berdoa ya tinggal pasrahkan kepada Tuhan. Dan saya percaya Allah akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya,

---

<sup>91</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>92</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>93</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

seperti halnya dengan masuknya saya dipenjara ini mba. Kalau memang yang terbaik untuk bertaubat ya memang dengan masuknya saya kesini.<sup>94</sup>

Indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) ditunjukkan ES berhubungan dengan baik dengan warga binaan lain, sering memberikan dukungan spiritual agar terbiasa dengan hal yang positif. ES melakukan pendekatan dengan Allah dengan bertawakal kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Selanjutnya indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) ES yaitu:

taubat dengan sungguh—sungguh, sholat tahajud dan berdzikir. Disini itu ya tempatnya kita memperbaiki diri, memperbaiki ibadah dan meminta ampunan sama Tuhan atas perbuatan yang sudah dilakukan mba. Semoga nanti bebas tidak mengulang kesalahan yang dulu.<sup>95</sup>

ES menunjukkan bahwa indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) dilakukan dengan bertaubat sungguh-sungguh, tahajud dan berdzikir.

Bentuk *coping religious* pada ES yakni termasuk dalam *emotion-focused coping* (coping berfokus pada emosi), dijelaskan ES:

menyibukkan diri mba, pokoknya harus aktivitas biar nggak kepikiran masalah itu terus mba, ya harus menjaga diri agar nggak stres mba. Kalau kangen anak cucu ya telpon mba, tapi ya itu kadang nggak mesti diangkat soalnya kan mereka juga sibuk. Kalo dulu saya itu ikut bimker jahit mba, tapi karena sekarang sudah tambah menua jadi berhenti nggak ikut apa-apa lagi, ya menyibukkan dirinya di mushola atau perpustakaan.<sup>96</sup>

Jadi, coping yang digunakan ES yaitu *emotion-focused coping* (coping berfokus pada emosi) karena ES merasa dengan menyibukkan diri bisa meminimalisir stres yang dirasakan. Adapula *coping religious* ES dalam bentuk *problem-focused coping* yaitu:

solusi kalo kangen anak cucu ya telfon mereka saya mba, tapi saya juga telfonnya liat waktu yang kira-kira anak saya nggak sibuk. Bisa ngobati kangen dengan ngobrol sebentar mba, ya karena nggak bisa ketemu solusinya ya itu telfon.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>95</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>96</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>97</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

*Problem-focused coping* ES merasa bisa diselesaikan walaupun berada di dalam Lapas seperti jika kangen dengan keluarga maka ES akan menghubungi keluarganya lewat telfon di wartel Lapas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya membentuk *coping religious* warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling islam dilakukan dengan cara yang berbeda-beda menyesuaikan dengan masalah yang terjadi dan kemampuan dari individu tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi coping religious warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai berikut:

a) Jenis kelamin

Konselor mengungkapkan bahwa: “ya perempuan itu memang cenderung ke emosinya, karena ya perempuan hatinya, perasaannya itu sensitif mba jadi kalo ada masalah ya nggak bisa berpikir jernih mencari jalan keluarnya”.<sup>98</sup>

Penjelasan konselor tersebut diperkuat dengan penjelasan EP: “ya kalo saya ada masalah itu milih diem aja mba, karena kan ya kita itu bingung mau gimana lagi, ya nyari kesibukan lain biar nggak kepikiran masalah terus, kalo masalah dipikirkan terus ya tambah stres mba”.<sup>99</sup>

b) Kepribadian individu

Diungkapkan konselor bahwa: “kepribadian seseorang sangat mempengaruhi cara dia menghadapi masalah mba, ada yang bisa terbuka dengan masalahnya dan yakin bisa selesai tapi ada juga yang overthinking kalo masalahnya nggak bisa terselesaikan”.<sup>100</sup>

Penjelasan diperkuat oleh pendapat EP: “saya itu orangnya lebih banyak diem mba, jarang curhat sama yang lain soalnya takutnya nanti malah menyebar kemana-mana. Lebih fokus ke diri sendiri aja”.<sup>101</sup>

c) Usia

Konselor Lapas mengungkapkan: “sebenarnya muda atau tua itu nggak terlalu mempengaruhi ya mba, tapi ya memang kalau yang lebih tua itu

---

<sup>98</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>99</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>100</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>101</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

lebih rajin melaksanakan ibadah dibandingkan yang masih muda ya mba, ya karena mempengaruhi fisik juga”.<sup>102</sup>

Penjelasan ini diperkuat oleh ES: “ya saya udah tua mba makanya sekarang ya fokus memperbaiki ibadah aja disini, kalo ada masalah sekarang nyari kesibukannya itu ke mushola. Dulu ikut bimker tapi sekarang ya udah nggak mba, fisiknya nggak kuat eheh”.<sup>103</sup>

d) Pendidikan

Konselor menjelaskan bahwa: “ya pendidikan tinggi nggak terlalu menjamin mba, tapi yang pendidikan tinggi mungkin lebih realistis, keputusan yang diambilnya juga tidak terburu-buru”.<sup>104</sup>

e) Budaya

Dijelaskan oleh IS bahwa: “disini itu kan ya tempatnya untuk memperbaiki diri, lingkungan disini kan ya positif jadi lama-lama juga kita akan terbawa menjadi lebih baik”.<sup>105</sup>

f) Situasional

Dipaparkan oleh MU bahwa: “ya didalam sini kan ya nggak bisa ngapa-ngapain ya mba, selain dari kita semua pasrah dan berdoa saja kepada Allah. Seperti saat anak saya meninggal kan saya nggak bisa pulang, ya udah saya doa kan lewat sini aja yang penting kan doanya itu ya mba”.<sup>106</sup>

g) Penilaian terhadap dukungan sosial

UN menjelaskan bahwa: “ibu dan anak-anak saya yang selalu dukung saya, itu dukungan terbesar saya mba yang membuat saya kuat ya mereka. Kalau pas telfon itu mereka selalu menanyakan kesehatan saya, keadaan saya jadi semangat saya itu kembali lagi”.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk menentukan strategi *coping religious* yang akan digunakan.

## 1. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dalam membentuk *coping religious* warga binaan, bimbingan konseling Islam ini memiliki fungsi yaitu memperbaiki diri, mencegah, dan membantu manusia

---

<sup>102</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>103</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>104</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>105</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>106</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

<sup>107</sup> Wawancara UN, 18 September 2023



agar tidak jauh dengan Allah. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam memiliki fungsi pencegahan, seperti yang diungkapkan Ustadz H. Zainal:

Saya selalu mengingatkan untuk memperbaiki sholat, ngaji, laksanakan tahajjud, selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah. Jadi ya kegiatan-kegiatan seperti itu agar mereka taubat dan mencegah tidak mengulangi perbuatannya. Dulu itu ada yang sampai hampir bunuh diri mba, tapi setelah ikut konseling ini dan menjalankan yang saya sarankan itu akhirnya sadar dan bertaubat kepada Allah.<sup>108</sup>

Selaras dengan yang disampaikan UN:

kalo lagi ada masalah saya merenung, sedih terus bisa gila lama-lama aku mba. Jadi, ya harus ada pelampiasan stresnya, harus sibuk gitu mba. Terus pas konseling sama ustadz zainal itu disarankan buat perbaikan ibadahnya. Jadi yang dulunya nggak pernah sholat sekarang udah sholat, belajar ngaji, dan melaksanakan sholat sunnah mba. Nah kegiatan-kegiatan seperti itu kan ya membuat saya sadar, bertaubat dan nanti setelah bebas tidak mengulang perbuatan itu lagi. Untungnya disini ya ada konseling Islam, jadi kan saya bisa mencegah hal-hal yang kurang baik dan bisa memperbaiki diri mba.<sup>109</sup>

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki fungsi dalam mencegah timbulnya masalah baru pada warga binaan dengan mencari kegiatan lain yang bermanfaat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, utamanya tidak mengulangi perbuatan dan mencegah melakukan perbuatan yang kurang baik. Adapun untuk fungsi kuratif itu disampaikan bahwa:

Saya bimbing mereka agar menyelesaikan masalah itu dengan melibatkan Allah. Ketika sedih, gelisah, stres itu berdoa lah sama Allah, perbaikan ibadahnya lagi. Karena sebenarnya masalah itu datang karena perbuatannya dia sendiri, sehingga Allah menurunkan masalah. Tetapi dengan berdzikir membuat hidupnya tenang, itu adalah konsepnya Allah, dan ini harus diyakini karena itu adalah hal yang dasar.<sup>110</sup>

Seperti yang ditegaskan WB bernama ES

ya saya cerita ke ustadz zainal terus ya dinasehatin untuk selalu melibatkan Allah. apalagi kalau lagi sedih, gelisah, banyak masalah ya salah satu cara menyelesaikannya itu ya perbanyak ibadahnya, kaya sholat, ngaji dan untuk selalu berdzikir biar hatinya tenang, dan menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapi.<sup>111</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>109</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>110</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>111</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

Dari pernyataan diatas fungsi kuratif dari bimbingan konseling Islam adalah memecahkan masalah dengan melibatkan Tuhan dengan berdoa dan perbaiki ibadah. Karena dengan melibatkan Tuhan maka masalah yang dihadapinya akan menemukan jalan keluar sehingga ia bisa kembali menjalani kehidupan yang tentram. Adapun fungsi preservatif dan developmental ditegaskan bahwa:

di lapas ini kan sudah dibimbing, dibina dan dibekali ajaran agama, jadi ketika bebas nanti jadi harus istiqomah ibadahnya. Ditingkatkan kualitas ibadahnya, sholat, ngaji, tahajud dan perbuatan-perbuatan baik. semakin mendekati diri kepada Allah maka akan di lindungi Allah. Harus selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi.<sup>112</sup>

Pendapat diatas diperkuat oleh WB bernama MU :

Ustadz Zainal memberikan nasihat bahwa harus selalu berusaha memperbaiki diri, semakin mendekati diri kepada Allah. jadi ya saya berusaha menjadi orang yang lebih baik mba. Alhamdulillah sekarang sudah bisa sholat, ngaji, tahajud dan nanti kalau saya udah bebas saya pengen pake kerudung kaya yang lainnya mbak. Pokoknya nanti kalau saya keluar saya akan menjaga ibadah saya, saya berusaha tambah rajin mbak biar hidupnya tenang kalau dekat Allah.<sup>113</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa fungsi preservatif dan developmental yakni berusaha memperbaiki diri, tetap berusaha istiqomah menjalankan kewajiban dan meningkatkan kualitas ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseing Islam mempunyai tiga fungsi yakni pertama, fungsi pencegahan agar tidak mengulang perbuatannya lagi dan bertaubat kepada Allah, kedua fungsi kuratif yakni memecahkan masalah dengan melibatkan Tuhan seperti berdoa dan perbaiki ibadah, ketiga fungsi preservatif dan developmental dengan istiqomah menjalankan ibadah dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Upaya membentuk *coping religious* warga binaan berhubungan dengan fungsi bimbingan konseling Islam, konselor memberikan bimbingan konseling Islam berdasarkan indikator *coping religious*, yaitu:

- a. Pencarian makna (*meaning*) yakni dengan menemukan penilaian kembali agama sebagai hal yang baik, penilaiain kembali tentang hukum dari Tuhan dan penilaian kembali tentang kuasa Tuhan. Seperti yang dijelaskan konselor:

---

<sup>112</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>113</sup> Wawancara MU, 27 September 2023

memberi keyakinan bahwa Allah tidak akan mendzolimi hambanya. Yang menyebabkan kesulitan itu kan diri sendiri, keyakinan itu harus ditanamkan pada diri warga binaan. Jika dia masih tidak mengaku salah, pasti akan dicoba dengan hal lain. Sebab, akibat dia masuk kesini itu masih termasuk beruntung karena dikasih kesempatan untuk bertaubat. Coba saja jika belum ketangkap, mesti masih melakukan dosa itu terus. Misalkan jika membawa narkoba, berapa banyak orang yang menggunakannya dan itu ya kamu nanggung dosanya. Saya selalu menerapkan seperti itu sama warga binaan itu.<sup>114</sup>

- b. Mendapatkan kontrol diri (*control*) yakni bekerjasama dengan Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh konselor:

usahakan rutin tahajud, sampaikan semua keluhan-keluhan, tumpukan air matamu sampai pada titik nol, sudah tidak bisa apa-apa, itu besar sekali manfaatnya mba. Jadi pas tahajud itu kita merayu Tuhan, meminta pertolongan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi. Hakikatnya usaha dohir itu 10%, selebihnya butuh pertolongan Allah, cukup Allah sebagai penolong.<sup>115</sup>

- c. Mendapatkan kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan (*comfort*) yaitu mencari dukungan spiritual dengan mencari kenyamanan dan ketentraman hati melalui cinta dan pemeliharaan dari Tuhan. Seperti yang dijelaskan konselor:

ada banyak jalan untuk mencari dukungan spiritual itu, seperti dzikir, tapi yang sifatnya masih ringan seperti 100 tasbih, 100 sholawat, 100 istighfar, dibaca setiap ba'da subuh minimal 1x sehari. Dan jangan lupa jauhi ghibah, ini yang lumayan sulit mba apalagi kan didalam itu semuanya perempuan. Terus juga harus jauhi lesbi, ini masih sering terjadi mba, kan ada yang sakitnya itu memang dari luar, tapi ada kalanya juga ketularan disini gitu mba.<sup>116</sup>

- d. Menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) yakni mencari dukungan dari orang lain, menerima dan memberikan dukungan spiritual agama. Dijelaskan oleh konselor:

ya saya selalu memberikan motivasi-motivasi, dukungan kepada mereka mba. Ya mereka sangat membutuhkan dukungan dari orang sekitar mba, dan saya juga memberika amalan-amalan agama untuk mendukung spiritualnya. Tahajud itu penting kalau sedang berhalangan bisa dengan berdzikir dan berdoa.<sup>117</sup>

- e. Menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) yaitu mencari arah tujuan beragama dalam menemukan kehidupan yang baru dan melalui keberagaman untuk mengatasi kondisi psikologis yang negatif (marah, sakit hati dan ketakutan). Seperti dijelaskan konselor:

---

<sup>114</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>115</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>116</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>117</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

saya nanya ke mereka apa tujuan kamu hidup? katanya makan, seks dan mencari uang. Kalo kaya gitu hewan juga bisa, masa mau samaan kaya hewan, harus berkualitas. Manusia itu dikasih akal, yang hewan nggak punya jadi harusnya itu dimanfaatkan, dan harus meluruskan hidup dengan berdasarkan agama. Mencari pengampunan dengan sholat dan sabar seperti yang sudah dijelaskan Al-Qur'an. Kalau sholatnya ditinggal ya Allah akan jauh. Pertolongan itu ada dua, yaitu pertolongan dohir dan batin. Pertolongan dohir seperti punya dekengan polisi, semuanya diselesaikan dengan uang, ya mungkin saat itu selesai, tetapi pasti akan muncul masalah baru. Tetapi jika Allah tidak berkehendak ya masalahnya tidak akan selesai, makanya harus minta pertolongan juga sama Allah. Jadi pertolongan dohir dan batin nya seimbang dan semua teratasi.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konselor memberikan bimbingan konseling Islam berdasarkan indikator *coping religious* yang didalamnya terdapat amalan agama yang bisa dijadikan upaya untuk membentuk *coping religious*.

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Kegiatan bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang memiliki tujuan perubahan dan perbaikan, kesehatan mental dan kebersihan jiwa. Seperti yang dijelaskan konselor:

untuk merubah dan memperbaiki mental serta jiwa WB. Ya setelah melakukan dosa mereka butuh untuk memperbaiki diri, menyucikan jiwanya yakni bertaubat agar jiwanya tenang. Ya yang pasti kita menunjukkan kepada WB untuk kembali ke jalan Allah, jadi ketika bebas nanti menjadi orang yang lebih baik lagi.<sup>119</sup>

Tujuan pelaksanaan bimbingan konseling Islam di Lapas perempuan kelas IIA Semarang untuk perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku WB, seperti yang dijelaskan konselor: “ya kita disini hanya memberikan motivasi, yang merubah ya dari mereka sendiri, kita hanya mengarahkan yang baik. Jadi, yang dulu diluar itu sikap dan perilaku mereka seenaknya sendiri tapi kalau disini ya nggak bisa seenaknya sendiri”.<sup>120</sup>

Penjelasan ini selaras dengan yang dijelaskan UN:

ya disini itu harus pintar jaga diri mba, kita nggak bisa seenaknya sendiri seperti kaya dulu pas masih diluar. Kalo kita ngelakuin hal yang nggak baik itu ya bisa dihukum mba, dimasukin selti (sel tikus) dan nilai kita pun jadi

---

<sup>118</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>119</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>120</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

buruk mempengaruhi kepengurusan nanti. Jadi ya kalau menurut saya fokus ke diri sendiri aja sih ya, fokus memperbaiki diri.<sup>121</sup>

Dikuatkan juga oleh pemaparan IS:

dulu itu saya sama suami itu berani ngelawan mbak, nggak nurut pokoknya malahan kalau dinasehatin ya saya lawan. Saya sama siapa aja dulu berani karena saya punya segalanya mba, uang punya, jabatan tinggi, sombong banget lah mba. Tapi setelah saya masuk sini ternyata saya nggak punya apa-apa, semuanya bisa hilang kapan aja. Jadi setelah saya ikut konseling sama ustadz zainal saya sadar kalau saya terlalu sombong makanya Allah memberikan ujian ini, jadi saya berusaha memperbaiki diri, mengubah tingkah laku saya yang kurang sopan dengan siapapun itu.<sup>122</sup>

Kemudian terkait tujuan menghasilkan perilaku toleransi, persahabatan, tolong menolong dan rasa kasih sayang, Ustadz Zainal menjelaskan bahwa: “Yang paling tinggi dalam tolong menolong itu adalah mengajak orang-orang untuk beriman, dengan mengajak orang lain ya keimanan kita akan bertambah. Seperti halnya mengajak sholat, kalau kita mengajak sholat pasti kita juga ikut sholat, ya masa ngajak sholat tapi nggak sholat”.<sup>123</sup>

Penjelasan ini diperkuat oleh ES:

ya saya selalu ngajak temen-temen kamar buat melaksanakan sholat, ngajinya ditambahi, tahajjud, dzikir selalu. Ya namanya ngajak orang lain kadang mereka mau, kadang nggak, tapi ya saya bilang ‘eh daripada kamu ikut ghibah mending banyakin dzikir, iingat kita tuh banyak salah sama Allah’ akhirnya ya mereka juga mau ikut.<sup>124</sup>

Selanjutnya ada tujuan menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga muncul dan berkembang sikap ketaatan kepada Tuhan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dijelaskan bahwa:

Saya selalu menekankan untuk sholat. Sholat itu penting, bukan yang penting sholat. Diutamakan sholatnya, latihan sholat karena kalau nggak sholat ya kamu jauh dari Allah. Setelah bebas nanti juga harus tetap dijalankan amalan-amalan yang didapat dari sini, pernah saya telpon ke yang sudah bebas saya nanya ‘gimana sholatnya?’ dia jawab ‘saya sibuk ustadz, saya kerja terus’ akhirnya saya bilang ‘ya sibuk dunia terus, kalo kamu ninggalin Allah nanti masuk lapas lagi kamu’ dan akhirnya iya mba, ada yang masuk lagi kesini.<sup>125</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>122</sup> Wawancara IS, 25 September 2023

<sup>123</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>124</sup> Wawancara ES, 27 September 2023

<sup>125</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

Pemaparan konselor selaras dengan pernyataan UN dan EP berikut:

ya Alhamdulillah sekarang sudah bisa baca qur'an mba, yang dulunya nggak pernah baca tapi belajar iqro akhirnya bisa dan saya selama disini sudah khatam 2x loh mba. Bacaan-bacaan sholatnya juga udah bisa, karena dulunya kan saya nggak bisa nggak pernah sholat soalnya mba.<sup>126</sup>

sekarang udah menjalankan sholat, selalu do'a sama Allah, menyerahkan diri sama Allah sih mba, karena saya ngerasa disini yang bisa lakuin ya tinggal gitu doang mba.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh beberapa WB dan konselor dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang adalah perbaikan dan perubahan mental, tingkah laku dan spiritual sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan.

### 3. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode yang digunakan dalam bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melibatkan konsep islami seperti yang dijelaskan oleh konselor:

Ya konseling yang dilakukan itu kembalinya ke agama mba, karena masalah itu datangnya karena kesalahan mereka sendiri. Dulu itu ada konselor Nasrani, yang konseling itu ada yang islam tetapi akhirnya beberapa ada yang ikut Nasrani dengan diiming-imingi pekerjaan setelah bebas. Karena kejadian itu hati saya tergugah, lalu saya bilang ke Kalapas nya 'kalau kaya gini terus nanti orang-orang kita bisa habis bu' akhirnya Kalapas mengizinkan untuk adanya konseling Islam sampai sekarang mba. Ya jadi masuk dalam keadaan Islam, maka keluar ya harus tetap sama.<sup>128</sup>

Ada beberapa metode dalam bimbingan konseling Islam yang dapat digunakan diantaranya: al-hikmah, mauidzhoh hasanah dan al-mujadalah. Semua metode bisa digunakan sebagai upaya membentuk *coping religious* seperti yang dijelaskan konselor:

ya saya nanya dulu masalahnya, gali semuanya dan saya dengarkan cerita mereka lalu nanti dikasih nasihat-nasihat. Ya memang biasanya di akhir kegiatan bimbingan konseling pas hari rabu itu saya memberikan ceramah, nasihat kepada mereka. Ya saya menanyakan hubungan dengan keluarga bagaimana, hubungan dengan Tuhan bagaimana, karena pasti ada mata rantai yang salah. Solusinya ya kembali ke jalan Allah. Saya sering menceritakan kisah-kisah nabi sebagai contoh. Dan ya mereka sadar si ya mba dan mau menerima nasihat saya. Tapi mereka menerima itu namanya hidayah, hidayah itu ada 3. Pertama, sifat thalab (belajar) yaitu arti dari

---

<sup>126</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

<sup>127</sup> Wawancara EP, 18 September 2023

<sup>128</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

islam itu apa, apa itu sholat, jadi ketika mereka sudah mempunyai sifat ini Allah akan memberikan hidayah. Kedua, mujahadah (bersusah payah dalam agama) yaitu mau bersusah payah dalam urusan agama, sabar, contohnya seperti kisah Salman Alfarisi yang ingin bertemu Rasulullah sampai umur 200 tahun lebih, seperti halnya anda sampai Semarang untuk mencari ilmu. Ketiga, doa jadi ketika sudah belajar dan bersusah payah itu butuh untuk berdoa kepada Allah. Jadi, ketiga hidayah itu harus dipegang mba, karena kalau nggak ya mereka akan lepas kendali dengan iming-iming dunia. karena kadang imannya yang lemah, bukan ekonomi. Kita sifatnya itu ya memberikan motivasi, yang merubah ya diri mereka sendiri dengan berpegang pada 3 hidayah itu tadi. Jadi kan kalau kita menyampaikan kebaikan semua juga kembali ke diri sendiri mba, jadi ya masa saya menyampaikan sholat tapi saya nggak sholat kan aneh mba, pasti kita juga akan terbawa baik.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam adalah al-hikmah, mauidzoh hasanah dan al-mujadalah.

#### 4. Tahapan Bimbingan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam ada beberapa tahapan yaitu:

##### a. Membangun hubungan

Dijelaskan oleh konselor bahwa:

membangun hubungan yang baik dengan konseli itu memang penting mbak, agar dia menceritakan masalahnya dengan jelas. Dan ya Alhamdulillah sejauh ini selama saya memberikan konseling itu selalu baik mba, mereka datang itu kan atas kemauan mereka sendiri jadi mereka juga siap untuk menceritakan semua masalahnya dan ngeluh tentang apa yang sedang dihadapinya.<sup>130</sup>

Ditegaskan oleh WB bernama UN : “ustadz zainal itu baik banget mba, jadi kita itu sering cerita dan ngeluh sama beliau. Soalnya kalau mau cerita ke temen sekamar atau sesama warga binaan takutnya malah kemana-mana, kadang juga kalo curhat itu responnya belum tentu baik, jadi ya mending ke ustadz zainal aja dapet ilmu tambahan juga”.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>130</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>131</sup> Wawancara UN, 18 September 2023

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Konselor menjelaskan bahwa : “jadi setelah mereka cerita masalahnya, saya bisa mendiagnosis masalahnya dan kelanjutan dari bimbingan konseling Islam nya seperti apa. Saya berharap setelah bimbingan konseling Islam ini adanya perubahan menjadi lebih baik mba”.<sup>132</sup>

c. Memfasilitasi perubahan terapeutis

Konselor menjelaskan bahwa:

ya itu saya selalu menegaskan untuk menjaga sholat nya, ibadahnya dan memperbaiki diri menjadi lebih baik serta memberikan mereka nasihat-nasihat yang berkaitan dengan masalahnya. Jadi ya kalau datang konseling lagi saya nanya ibadahnya gimana, masalah yang dihadapi kemarin sudah teratasi apa belum, ya perkembangan memperbaiki dirinya itu perlu diperhatikan. Memperbaiki diri itu kan butuh proses juga mba, jadi ya sedikit demi sedikit mereka akan terbiasa.<sup>133</sup>

d. Evaluasi dan Terminasi

Konselor menjelaskan bahwa:

nah setelah mereka melakukan nasihat-nasihat saya ya mereka akan berubah menjadi lebih baik secara perlahan, kan itu proses ya mba. Ya nanti saya nanya bagaimana setelah ikut konseling, apakah masalahnya bisa terselesaikan sesuai nasihat yang saya berikan. Nah kalau yang masalahnya sudah mulai bisa terselesaikan, ya ada yang tetap dateng ke mushola sini mba dengerin ceramah atau ngaji.<sup>134</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap yang dilakukan konselor untuk memberikan bimbingan konseling Islam agar pelaksanaan bimbingan konseling Islam berjalan dengan baik.

---

<sup>132</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>133</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023

<sup>134</sup> Wawancara Ustadz H. Zainal, 11 Oktober 2023



## BAB IV

### ANALISIS UPAYA MEMBENTUK *COPING RELIGIOUS* WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG MELALUI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagaimana hasil wawancara tentang upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam, terdapat beberapa indikator *coping religious* yang diungkapkan oleh Pargament dalam bukunya John E. Fetzer terpenuhi oleh warga binaan yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Indikator *coping religious positif* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel** indikator coping religious warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

No.	Indikator <i>Coping Religious Positif</i>	Perilaku atau Sikap warga binaan Lapas yang memenuhi indikator
1.	Pencarian makna ( <i>meaning</i> )	-UN meyakini bahwa Allah akan menolong hamba-Nya dan tidak akan memberikan ujian diluar batas kemampuan manusia. -EP memasrahkan kepada Allah, meyakini Allah akan memberikan yang terbaik serta dibarengi dengan usaha mencari solusi. -IS merasa bersyukur karena menganggap bahwa Allah memberinya kesempatan bertaubat, dan menyadari bahwa uang dan jabatan tidak bisa menjamin ketenangan hidup, yang menjamin yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. -MU menganggap bahwa Allah Maha Adil dan berhusnudzon kepada Allah

		<p>bahwa ujian yang terjadi pasti mampu diatasi dengan bantuan petunjuk Allah.</p> <p>-ES merasa masih diberi kesempatan untuk bertaubat dan menyadari bahwa Allah Maha baik.</p>
2.	<i>Mendapatkan kontrol diri (control)</i>	<p>-UN berdoa, semakin mendekatkan diri dan menumpahkan keluh kesah kepada Allah.</p> <p>-EP melakukan sholat dan memperbaiki ibadah agar hubungan dengan Allah menjadi baik dan menjadi kontrol diri agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik.</p> <p>-IS berdoa kepada Allah, tahajud agar hubungan dengan Allah menjadi lebih baik. IS merasa hal tersebut bisa menjadi kontrol diri untuk tidak mengulang kembali perbuatan dosa kemarin.</p> <p>-MU melaksanakan tahajud dan mendekatkan diri kepada Allah serta meyakini bahwa Allah akan menolong dan melindunginya serta mengontrol diri agar tidak mengulang perbuatan tidak baik.</p> <p>-ES melaksanakan tahajud dan curhat kepada Allah sampai nangis.</p>
3.	<i>Mendapatkan kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan (comfort)</i>	<p>-UN memperbanyak ngaji, menghindari ghibah dan mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat. UN sering mengikuti kegiatan dzibaan dan yasinan. UN merasa jika semakin mendekatkan diri kepada Allah maka hidupnya merasa</p>

		<p>nyaman, tidak gelisah.</p> <p>-EP memperbanyak berdoa dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.</p> <p>-IS memperbanyak dzikir, sholat tahajud dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.</p> <p>-MU melakukan sholat dan berdoa kepada Allah, serta memperbaiki diri dan mencari kenyamanan hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah.</p> <p>-ES melakukan ngaji, berdzikir dan menghindari ghibah.</p>
4.	<p><i>Menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (intimacy)</i></p>	<p>-UN menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan. UN memperbaiki ibadah, sholat, tahajud dan dzikir dan menganggap bahwa setiap ujian pasti ada hikmahnya.</p> <p>-EP akan membalas kebaikan orang lain, jika ada yang berperilaku tidak baik kepadanya EP lebih memilih diam. Pendekatan EP dengan Tuhan yakni dengan berusaha istiqomah beribadah dan percaya bahwa yang terjadi ada hikmahnya.</p> <p>-IS menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan karena merasa semua warga binaan itu sama jadi harus saling menjaga hubungan. IS melakukan pendekatan dengan Tuhan dengan memperdalam belajar agama dan menganggap bahwa masuknya beliau ke Lapas pasti ada hikmahnya.</p>

		<p>-MU menjaga hubungan baik dengan sesama warga binaan karena merasa saling membutuhkan dan saling membantu. MU mendekati diri dengan Tuhan dengan meyakini bahwa Allah tidak akan menguji manusia dibatas kemampuan dan meyakini bahwa setiap ujian ada hikmahnya.</p> <p>-ES sering memberikan dukungan kepada sesama warga binaan dan selalu mengajak kepada kebaikan agar terbiasa melakukan hal baik. ES melakukan pendekatan dengan Tuhan berupa bertawakal dengan kuasa Allah dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya.</p>
5.	<p><i>Menciptakan perubahan dalam hidup (life transformation)</i></p>	<p>-UN mulai mempelajari agama dengan menghafal bacaan-bacaan sholat, belajar ngaji dan berusaha memperbaiki diri.</p> <p>-EP menyerahkan diri, pasrah kepada Tuhan dan menyesal telah melakukan perbuatan dosa kemarin.</p> <p>-IS bertaubat dan meminta pertolongan Allah, memperbaiki diri dan memperbaiki ibadah.</p> <p>-MU bersabar, bertaubat dan berdoa kepada Allah serta meminta pertolongan Allah. MU jika bebas ingin menggunakan kerudung untuk menutup aurat dengan sempurna.</p> <p>-ES bertaubat dengan sungguh-sungguh, melaksanakan sholat tahajud dan berdzikir.</p>

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berupaya membentuk *coping religious* dengan melakukan sikap atau perilaku berdasarkan indikator *coping religious positif*. Mereka percaya dengan cara tersebut akan meminimalisir stres, tekanan dan masalah yang dihadapi melihat kondisi mereka yang berada di dalam Lapas. Selain itu, dengan semakin rajin beribadah dan semakin mendekati diri kepada Allah akan mendapatkan ketenangan hati dan kenyamanan hidup yang dicari. Pargament berpendapat bahwa *religious* dapat menjadi sentral dari bagian konstruksi *coping*. Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres, agama dapat memberikan individu pengarahan atau bimbingan, dukungan, dan harapan. Melalui berdoa dan ritual keagamaan individu dapat mengelola stres yang dialaminya, karena hal tersebut dapat memberikan kenyamanan dan harapan.<sup>135</sup> Berdasarkan teori tersebut maka perlunya setiap individu mengelola stresnya dengan baik agar stres yang dirasakan tidak berlarut-larut. Pengelolaan stres yang baik pun sebaiknya dilakukan berlandaskan ajaran agama seperti halnya dengan yang dilakukan warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Seseorang yang masuk ke Lapas membutuhkan pelayanan konseling, kegiatan ini bermaksud sebagai upaya mencegah timbulnya masalah-masalah setelah keluar dari Lapas. Sebagian orang yang dipenjarakan mengalami perasaan yang tidak diinginkan, seperti rasa tertekan, malu kepada masyarakat atau cemas tidak diterima lingkungan sosial.<sup>136</sup> Warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berupaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam dengan semakin rajin beribadah dan semakin mendekati diri kepada Allah. *Coping religious* setiap warga binaan berbeda-beda karena kondisi setiap warga binaan satu dengan yang lainnya berbeda dan cara menghadapi masalah tiap individu pun berbeda-beda. Maka dari itu *coping religious* yang digunakan setiap individu berbeda-beda.

Lazarus & Folkman berpendapat bentuk *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) lebih mungkin terjadi ketika ada penilaian bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi lingkungan berbahaya, mengancam atau menantang. Sebaliknya, bentuk *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) lebih

---

<sup>135</sup> Kenneth I. Pargament, *The Psychology Of Religion And Coping Theory, Research, Practice*, (New York: The Guilford Press, 1997) hal. 102

<sup>136</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006) hal.

mungkin terjadi ketika kondisi tersebut dinilai dapat diubah.<sup>137</sup> *Coping religious* pada warga binaan adakalanya dalam bentuk *emotion-focused coping* dan adakalanya juga dalam bentuk *problem-focused coping*. Karena melihat masalah yang dihadapi dinilai lebih memungkinkan untuk menyelesaikan masalah dengan emosionalnya atau bahkan bisa diselesaikan dengan solusi yakni bisa mengubah kondisi pemicu stres tersebut.

Bentuk *coping religious* warga binaan dalam *emotion-focused coping* karena warga binaan menilai lebih memungkinkan untuk mengelola respon emosional terhadap masalah. *Emotion-focused coping* membantu individu dalam mengelola emosi ketika menghadapi masalah. *Coping* dalam bentuk ini tidak membantu menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi menjadi alat untuk menghadapi situasi stres yang tidak dapat dikendalikan. Ketika dapat mengelola emosi dengan lebih efektif, mungkin akan merasa lebih baik dan lebih siap dalam menangani masalah. Individu ini lebih berupaya mencari dukungan dan berupaya pengurangan emosi negatif ketika menghadapi masalah. Dukungan yang dicari bisa berasal dari teman, keluarga dan melakukan aktivitas lain yang bernilai positif. Seperti halnya yang dilakukan warga binaan yang mengalihkan masalahnya dengan melakukan aktivitas positif seperti ke perpustakaan dan ada juga yang ke mushola, yang penting mereka harus menyibukkan diri dengan aktivitas. Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang selalu menegaskan agar warga binaan untuk selalu beraktivitas setiap harinya, Lapas ini menyediakan bimker (bimbingan kerja) sebagai bekal warga binaan ketika bebas nanti.

*Coping religious* dalam bentuk *problem-focused coping* menilai bahwa masalah yang dihadapi bisa diatasi secara langsung. Individu ketika menggunakan metode ini merasa lebih produktif ketika mengatasi suatu masalah dan meyakinkan diri sendiri untuk menilai dan menimbang situasi tersebut dapat dikendalikan. Seperti halnya yang terjadi pada warga binaan ketika merindukan keluarga maka solusinya yakni dengan menghubungi lewat telepon yang tersedia di wartel Lapas. Tetapi jika masalahnya yang terjadi pada MU yakni kehilangan anaknya maka masalah itu tidak bisa dalam bentuk *problem-focused coping* karena itu merupakan kuasa Tuhan yang tidak bisa dirubah manusia. Jadi, adakalanya individu menggunakan *coping religious* dalam bentuk *emotion-focused coping* atau dalam bentuk *problem-focused coping* tergantung melihat situasi yang terjadi. *Coping religious* yang digunakan warga binaan pun juga tergantung faktor yang mempengaruhi seperti jenis

---

<sup>137</sup> Richard S. Lazarus & Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984), hal. 151-153

kelamin, kepribadian, usia, pendidikan, budaya, situasional dan penilaian terhadap tersedianya dukungan sosial.<sup>138</sup>

Bimbingan konseling Islam di Lapas merupakan upaya dakwah dalam bentuk pembinaan spiritual yang diwujudkan berdasarkan ajaran agama Islam. Bimbingan konseling Islam di Lapas diberikana oleh konselor non profesional dari praktisi majlis taklim qolbun salim, konselor tidak hanya membantu menyelesaikan masalah tetapi menjadi pendengar yang baik untuk para warga binaan juga sudah sangat membantu. Kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk membantu warga binaan dalam menyelesaikan masalah dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Teori yang dikemukakan oleh Tohari Musnamar tentang fungsi bimbingan konseling Islam yakni pencegahan (preventif), penyelesaian masalah (kuratif), menjaga keadaan menjadi lebih baik (preservative) dan pengembangan (developmental).<sup>139</sup> Maka kegiatan ini sangat membantu warga binaan sebagai upaya membentuk *coping religious*. Berdasarkan hasil wawancara dalam fungsi pencegahan bimbingan konseling Islam ini dapat mencegah timbulnya masalah baru pada warga binaan dengan mencari kegiatan lain yang positif dan mendekatkan diri kepada Allah, lebih utama tidak mengulang perbuatan dan mencegah perbuatan negatif. Fungsi kuratif bimbingan konseling Islam di Lapas yaitu dapat membantu memecahkan masalah dengan melibatkan Tuhan dengan berdoa dan memperbaiki ibadah. Karena dengan melibatkan Tuhan maka masalah yang dihadapi akan teratasi dengan baik dan bisa kembali menjalani kehidupan yang tentram. Fungsi preservatif dan developmental bimbingan konseling Islam di Lapas yaitu memperbaiki diri, berusaha istiqomah menjalankan kewajiban dan meningkatkan kualitas ibadah.

Samsul munir menjelaskan bimbingan konseling Islam bertujuan untuk perubahan dan perbaikan kesehatan mental, kebersihan jiwa, kesopanan tingkah laku, toleransi, kecerdasan spiritual dan potensi ilmiah.<sup>140</sup> Bimbingan konseling Islam di Lapas memiliki tujuan memperbaiki mental dan jiwa dengan bertaubat agar jiwanya tenang, konselor selalu mengarahkan untuk kembali ke jalan Allah, jadi ketika bebas nanti menjadi pribadi yang lebih baik. Konselor di Lapas mempunyai peran sebagai motivator, perubahan yang terjadi pada warga binaan itu atas kehendak individu itu sendiri. Warga binaan di Lapas tidak bisa bersikap seenaknya sendiri yang mungkin menimbulkan keributan, yang dulu ketika bebas berbuat seenaknya tetapi di Lapas segala perbuatan itu dinilai untuk keperluan kepengurusan

---

<sup>138</sup> Vega Meiryska Dwi Anjani, *Dukungan Sosial Dengan Strategi Coping Religious Pada Janda Polisi (Warakawuri)*, (Jurnal Psikologi Ilmiah: 2019), Vol. 11, No. 3 Hal. 224-225

<sup>139</sup>Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perbana Publishing, 2018), hal. 46-47

<sup>140</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 43

bebas, jika dia berbuat kesalahan akan dihukum dengan dimasukkannya ke sel tikus. UN mengungkapkan lebih baik fokus ke diri sendiri untuk memperbaiki diri. Warga binaan selalu ditekankan untuk masalah ibadah seperti halnya sholat, ngaji dan berdzikir, setaip warga binaan juga ada yang saling mengingatkan untuk tetap istiqomah beribadah. Tidak semua warga binaan dapat terbuka dengan orang lain, terutama dengan lingkungan dan orang yang baru dikenalnya, mereka membutuhkan waktu sebagai proses dan adaptasi. Walaupun dengan keterbatasan yang ada dalam diri mereka dan tempatnya juga yang terbatas itu tidak menghambat untuk terus beraktivitas normal dan berusaha memperbaiki diri.

Metode bimbingan konseling Islam yang digunakan di Lapas yakni al-hikmah, mauidzoh hasanah dan al-mujadalah. Tarmizi menjelaskan bahwa Hasanudin mengutip dari Toha Jahja Omar hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kita yang berpikir, berusaha, menyusun dan mencari cara dengan menyesuaikan keadaan dan zaman asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>141</sup> Seperti halnya konselor Ustadz H. Zainal termasuk orang yang bijaksana, beliau selalu memberikan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang di hadapi warga binaan, beliau tidak memaksa untuk menerima langsung yang disampaikan karena semua itu butuh proses. Ustadz H. Zainal tidak hanya memberikan ceramah tetapi beliau juga melakukan apa yang sudah disampaikan, seperti beliau menyampaikan untuk menjaga sholat tepat waktu maka beliau pun melakukan demikian, karena menurut beliau jika tidak melakukannya merasa malu dengan apa yang disampaikan. Konselor juga selalu menyambut baik bagi siapapun yang datang untuk konseling, beliau akan berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi. Warga binaan memerlukan waktu untuk mendapatkan hidayah agar menerima nasihat-nasihat yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor hidayah itu ada tiga yakni: sifat thalab (belajar), mujahadah (bersusah payah dalam agama) dan doa. Ustadz H. Zainal selalu menegaskan untuk memegang teguh tiga prinsip hidayah tersebut karena jika tidak maka warga binaan akan lalai dengan urusan akhirat dan selalu tergoda dengan godaan duniawi, karena lemahnya iman.

Konselor memberikan bimbingan konseling Islam yang dapat dijadikan upaya membentuk *coping religious* berdasarkan indikatornya. *Pertama*, indikator pencarian makna (*meaning*) dalam kegiatan tersebut konselor memberikan keyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan manusia. Masuknya ke dalam Lapas itu dinilai sebagai kesempatan untuk bertaubat. *Kedua*, indikator mendapatkan kontrol diri (*control*)

---

<sup>141</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perbana Publishing, 2018), hal. 143



konselor memberikan nasihat untuk diusahakan rutin sholat tahajud dan meminta pertolongan Allah, dengan seperti itu akan menjadikan individu tersebut mengontrol dirinya untuk tidak mengulang perbuatan yang kurang baik. *Ketiga*, indikator mendapatkan kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan (*comfort*) konselor menyampaikan untuk mencari dukungan spiritual dari banyak jalan seperti dzikir dan berusaha menjauhi ghibah. *Keempat*, indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) konselor memberikan motivasi, dukungan, serta memberikan amalan-amalan agama untuk mendukung spiritualnya, jika sedang berhalangan maka tahajud bisa diganti dengan dzikir. *Kelima*, indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) konselor memberikan petunjuk untuk menentukan tujuan hidup yang sesungguhnya. Warga binaan selalu diarahkan untuk mencari pengampunan dengan sholat dan sabar.

Teori Brammer, Abrego & Shostrom tentang tahapan bimbingan konseling yang diterapkan dalam bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Tahap pertama yakni membangun hubungan, merupakan tahap awal yang sangat penting agar kegiatan bimbingan konseling Islam berjalan dengan baik. Pada tahap ini warga binaan menceritakan masalahnya, kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Penting untuk membangun hubungan yang positif berlandaskan rasa percaya, kejujuran dan keterbukaan sehingga dapat diketahui sejauh mana individu itu mendapatkan bantuan. Tahap kedua yaitu identifikasi dan penilaian masalah, setelah warga binaan menceritakan masalahnya maka konselor dapat mendiagnosis masalah dan kelanjutan dari bimbingan konseling Islam ini mengharapkan hasil yang seperti apa. Tahap ketiga yaitu memfasilitasi perubahan terapeutis, konselor berdiskusi dengan warga binaan untuk menentukan strategi dan solusi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Konselor disini bukan berarti sebagai penentu alternatif, tetapi lebih ke memfasilitasi dan memberikan wacana-wacana baru untuk pemecahan masalah. Tahap terakhir yaitu evaluasi dan terminasi, Konselor mengevaluasi hasil konseling yang telah dilakukan, sejauh mana sasaran tercapai dan apakah membantu atau tidak serta menyimpulkan semua kegiatan yang sudah dilakukan selama kegiatan bimbingan konseling Islam.

Seluruh elemen yang ada dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang mulai dari petugas, konselor dan sesama warga binaan selalu berusaha membantu yang membutuhkan bantuan. Melihat dari beberapa teori tentang bimbingan konseling Islam mampu dijadikan upaya untuk membentuk *coping religious* warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Upaya Membentuk *Coping Religious* Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam” maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Upaya membentuk *coping religious* pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam yang diberikan oleh konselor non profesional dari praktisi majlis ta’lim qolbun salim yang dilakukan setiap hari Rabu mulai jam 09.00-12.00 di Mushola Lapas. Upaya membentuk *coping religious* warga binaan dengan melaksanakan ibadah wajib seperti istiqomah sholat fardhu dan mengamalkan ibadah sunnah seperti puasa, sholat tahajud, membaca Al-Qur’an. Banyak pula kegiatan keagamaan seperti pembacaan tahlil, diba, dan ada juga ceramah. Upaya membentuk *coping religious* warga binaan melalui bimbingan konseling Islam berupa pemberian nasehat dan pemberian amalan-amalan agama yang dapat dijadikan bekal untuk masa depan yang lebih baik.

Pada perspektif psikologi *coping religious* warga binaan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda setiap warga binaannya tetapi tetap berlandaskan indikator *coping religious* yaitu *pertama*, indikator *meaning* seperti pencarian makna tentang masalah yang terjadi terdapat hikmah yang dapat diambil dan berhusnudzon kepada Allah bahwa masalah yang terjadi dapat diatasi dengan meminta pertolongan Allah. *Kedua*, indikator *control* seperti semakin mendekati diri kepada Allah dengan selalu melakukan ibadah wajib maupun sunnah sebagai upaya mencegah perbuatan yang negatif. *Ketiga*, indikator *comfort* seperti semakin rajin beribadah untuk mendekati diri kepada Allah agar mendapatkan kenyamanan hidup. *Keempat*, indikator *intimacy* seperti menjaga hubungan baik dengan orang lain, saling memberikan dukungan dan semakin mendekati diri kepada Allah. *Kelima*, indikator *life transformation* seperti memperbaiki diri dan memperbaiki ibadah sebagai bekal di masa depan agar terjadi perubahan lebih baik di hidupnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian upaya membentuk coping religious warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui bimbingan konseling Islam yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran dari penulis. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk menambahkan konselor agar kegiatan bimbingan konseling Islam lebih maksimal karena melihat jumlah warga binaan yang sangat banyak.
2. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk menjalin kerjasama dengan pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai upaya mengembangkan kegiatan dakwah yang berupa bimbingan konseling Islam di ranah populasi khusus sehingga dapat mengembangkan relasi bagi mahasiswanya.
3. Bagi masyarakat luas untuk menerima warga binaan kembali ke lingkungan tanpa diskriminasi dan menghindari stigma negatif bahwa mantan napi itu buruk karena hendaknya harus bersikap memanusiakan manusia dengan perlakuan yang manusiawi.

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari sempurna dan masih perlu perbaikan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dan semoga bermanfaat untuk pembacanya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Halik. (2020). *A Counseling Service For Developing the Qona'ah Attitude of Millenial Generation in Attaining Happiness*. Journal of Advance Guidance and Counseling. Vol. 1, No. 2.
- Amin, Samsul Munir. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Angganantyo, Wendi. (2014). *Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 02 No. 01
- Anjani, Vega Meiryska Dwi. (2019). *Dukungan Sosial Dengan Strategi Koping Religius Pada Janda Polisi (Warakawuri)*. Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol. 11, No, 3
- Basit, Abdul. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Bustomi, Hasan. (2020). *Optimization of Religious Extension Role in COVID-19 Pandemic*. Journal of Advance Guidance and Counseling. Vol. 1, No. 2.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrini, Deni. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- John E. Fetzer, John E. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group*. Kalamazo: Fetzer Institute.
- Gerald, Jerrold S. Gerald. (2006). *Comprehensif Stress Management*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayanti, Ema. (2010). *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Kronis (Studi Analisis Pada Pasien Kusta RSUD Tugurejo Semarang)*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Hidayanti, Ema dan Amin Syukur. (2018). *Religious Coping Strategies of HIV / AIDS Women and its Revelance with The Implementation of Sufistic Conseling in Health Service*. Jurnal Konseling Religi, Vol. 9, No. 2.
- Hikmawati, Feni. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Irham, Muhammad dan Nova Ardy Wiyani. (2017). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Jannah, Erma Ro'idhotul. 2016. *Koping Religius pada Janda Dewasa Madya Pasca Kematian Pasangan Hidup*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Komarudin, Chairunnisa.(2018). *Religiusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 38, No. 1.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lazarus, Richard S & Susan Folkman. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lesmana, Gusman. (2021). *Bimbingan Konseling Islam Populasi Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2015). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: ELSAQ Press
- Maryam, Siti. (2017). *Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*. Jurnal Konseling Andi Matappa. Vol. 1 No. 2
- Mintarsih, Widayat. (2017). *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*. Sawwa: 2017. Vol. 12, No. 2.
- Mufid, Abdul. (2020). *Moral and Spiritual Aspect in Counseling: Recent Development in the West*. Journal of Advance Guidance and Counseling. Vol. 1, No. 1.
- Moloeng, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurningsih, Siti dan Nur Hidayah, "Kesetaraan Hak Warga Binaan Laki-laki Dan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Dan Kelas II B Di Yogyakarta" dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/17142/16551> diakses pada tanggal 10 Februari 2023 pukul 15.33
- Pargament, Kenneth I. (1997). *The Psychology Of Religion And Coping Theory, Research, Practice*. New York: The Guilford Press.
- Prayitno dan Emran Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyadhi, A., & Adinugraha, H.H. (2021). *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2 (1).

- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Umriana. (2017). *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*. Sawwa. Vol. 12, No. 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Supradewi, Ratna. (2019). *Stres Mahasiswa Ditinjau Dari Koping Religius*. Jurnal Psycho Idea, No. 1.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perbana Publishing.
- Umam, Rois Nafi'ul. (2021). *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2 (2).
- Wahyuni, Susi Arum. (2017). *Konseling Religiusitas Untuk Meningkatkan Efikasi Diri (Self Efficacy) Warga Binaan Lapas (Wbl) Kelas IIA Yogyakarta*. Jurnal Akhlak dan Tasawuf: Vol. 03 No. 01.
- Worang, Eske N. dan Michael G. Nainggolan. (2017) "Efektivitas UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Terhadap Warga Binaan Anak Di Lembaga Pemasarakatan Di Sulawesi Utara", Lex Et Societatis, Vol. V No. 8.
- Wulan, Ajeng Putri Nawang dan Annastasia Ediati. (2019). "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasarakatan Wanita Kasus Narkotika Di Kalimantan Timur". Jurnal Empati, Vol. 8 No. 1

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### **Wawancara dengan Petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang :**

1. Bagaimana sejarah Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
2. Apa visi, misi, tujuan dan sasaran Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
3. Berapa jumlah warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
4. Berapa jumlah warga binaan islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
5. Bagaimana kegiatan sehari-hari warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
6. Mengapa Lapas mengadakan kegiatan Bimbingan Konseling Islam ?
7. Siapa yang memberikan bimbingan konseling islam kepada warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
8. Kapan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dilakukan ?

##### **Wawancara dengan Konselor Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang :**

1. Sudah berapa lama anda memberikan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
2. Kapan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dilaksanakan ?
3. Apa tujuan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
4. Apa fungsi Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
5. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
6. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?

7. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai upaya membentuk Koping Religius pada warga binaan Lapas Kelas IIA Semarang ?
8. Apa yang anda berikan atau arahkan agar warga binaan terbentuk indikator pencarian makna (*meaning*)?
9. Apa yang anda berikan atau arahkan agar warga binaan terbentuk indikator mendapatkan kontrol diri (*control*)?
10. Apa yang anda berikan atau arahkan agar warga binaan terbentuk indikator kedekatan dan kenyamanan dengan Tuhan (*comfort*)?
11. Apa yang anda berikan atau arahkan agar warga binaan terbentuk indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*)?
12. Apa yang anda berikan atau arahkan agar warga binaan terbentuk indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*)?
13. Apa saja faktor yang mempengaruhi *coping religious*?

**Wawancara dengan warga binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang :**

1. Bagaimana pendapat anda dengan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
2. Apakah anda rutin mengikuti Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
3. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan Bimbingan Konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
4. Apa yang anda rasakan ketika pertama masuk ke Lapas ?
5. Apa kegiatan sehari-hari anda di Lapas ?
6. Bagaimana upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam pada indikator pencarian makna (*meaning*)?
7. Bagaimana upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam pada indikator mendapatkan kontrol diri (*control*)?
8. Bagaimana upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam pada indikator kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan (*comfort*)?



9. Bagaimana upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam pada indikator menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan (*intimacy*) ?
10. Bagaimana upaya membentuk *coping religious* melalui bimbingan konseling Islam pada indikator menciptakan perubahan dalam hidup (*life transformation*) ?
11. Bagaimana *coping religious* anda dalam bentuk *emotion-focused coping* ?
12. Bagaimana *coping religious* anda dalam bentuk *problem-focused coping* ?

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI







## Lampiran 3

### SURAT RISET



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jalan Dr. Cipto No.64 Semarang 50124 Telepon (024) 3543063  
Laman: jateng.kemerkumham.go.id – surel: kanwil.jateng@kemerkumham.go.id

Nomor : W.13.UM.01.01-2278 01 September 2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar  
Hal : Izin Riset

Yth. Kepala Bagian Tata Usaha  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Di – Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 1185/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2023 tanggal 30 Agustus 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan Riset (Pengalihan Data) di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul " Upaya Membetuk Coping Religious Pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui Bimbingan Konseling Islam" , yang akan dilaksanakan pada bulan September 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Himatul Mungawanah

NIM : 1901016069

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / video shoting lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

A.n. Plt Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Supriyanto  
NIP. 196501271988111001



Tembusan :

1. Plt Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah (sebagai Laporan)
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Himatul Mungawanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 09 Maret 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Alamat : Baregbeg RT 15 RW 04, Kelurahan Baregbeg, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat  
Email : [himatulmungawanah@gmail.com](mailto:himatulmungawanah@gmail.com)

### Pendidikan Formal

1. MI Baregbeg
2. MTs N 08 Ciamis
3. MAN 02 Cilacap
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang

### Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang Cilacap
2. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang